

**RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN PAULO FREIRE BAGI FILOSOFI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL**

SKRIPSI



OLEH

CHOIRIYAH ALFIATI

NIM : 210317425

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2021

ABSTRAK

Alfiati, Choiriyah. 2021. *Relevansi Konsep Pendidikan Paulo Freire Bagi Filosofi Pendidikan Agama Islam Multikultural*. **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Arif Rahman Hakim, M. Pd.I

Kata Kunci: Konsep Pendidikan Paulo Freire, Filosofi Pendidikan Agama Islam Multikultural.

Pendidikan yang sejatinya telah menyimpang dari sebenarnya. Menurut Freire, pendidikan saat ini berfungsi untuk menindas, dimana peserta didik hanya tunduk dan patuh dengan aturan dan hal-hal yang menjadi kebijakan. Hal tersebut menjadi hal mendasar yang seharusnya disadari dalam pendidikan yang seragam dan tak sepakat dengan pluraritas yang berdampak pada implikasi buruk dan itu tidak sedikit. Selain itu, pendidikan hanya menjadi upaya penindasan yang dikemas rapi oleh lembaga, juga membiarkan mereka dalam keterbelakangan dan ketidaksadaran. Menunjukkan bahwa adanya sistem pendidikan yang tidak layak untuk terus dipertahankan sehingga penting adanya inovasi agar mereka menyadari ketertindasannya.

Dalam penelitian bertujuan untuk (1) Mendiskripsikan Konsep Pendidikan Paulo Freire (2) Mendiskripsikan Filosofi Pendidikan Agama Islam Multikultural saat ini (3) Mendiskripsikan Relevansi Konsep Pendidikan Paulo Freire Bagi Filosofi Pendidikan Agama Islam Multikultural. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*). Teknik peneliti ini dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau majalah dengan sumber data lainnya dalam perpustakaan. Penelitian ini menghimpun data dari Buku Paulo Freire Pendidikan Kaum Tertindas.

Berdasarkan hasil penelitian relevansi konsep pendidikan humanisasi Paulo Freire bagi filosofi Pendidikan Agama Islam Multikultural dapat disimpulkan *Pertama* konsep pendidikan Humanisasi yang berarti memanusiakan manusia relevan dengan sikap *tasamuh* dan *wasathiyah*, dimana memberi hak yang sama dengan yang lain tanpa adanya hal yang membeda-bedakan, justru menjadikan perbedaan tersebut menjadi satu kesatuan. Selain itu mampu berfikir kritis secara moderat dalam menyelesaikan suatu permasalahan dilihat dari akar permasalahan. *Kedua*, relevansi konsep pendidikan Konsientisasi Paulo Freire bagi filosofi Pendidikan Agama Islam Multikultural, konsep ini relevan dengan filosofi Pendidikan Agama Islam Multikultural yaitu *amanah* dan *husnudzon* serta *al-afw*. Peserta didik harus sadar atas apa yang hendak dilakukan, terhadap kenyataan hidupnya agar menjadi lebih baik. *Ketiga*, relevansi konsep pendidikan hadap-masalah Paulo Freire bagi filosofi Pendidikan Agama Islam Multikultural yakni berfokus dari pengalaman. Hal ini relevan dengan filosofi pendidikan agama Islam multikultural yaitu *takaful* dengan *ta'awun*. Dengan membangkitkan jiwa solidaritas dengan jiwa rela berkorban akan menghasilkan suatu hal yang baik demi kepentingan bersama.

LEMBAR PERSETUJUAN


Skripsi atas nama saudara:

Nama : Choiriyah Alfiati
Nim : 210317425
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Relevansi Konsep Pendidikan Paulo Freire Bagi Filosofi Pendidikan Agama Islam Multikultural

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Tanggal, 4 Oktober 2021

Pembimbing


Arif Rahman Hakim, M.Pd.I
NIP. 19840129201501002

Mengetahui,

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Instansi Pendidikan Agama Islam Negeri Ponorogo



H. H. Wathoni, M. Pd. I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Choiriyah Alfiati
NIM : 210317425
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Relevansi Konsep Pendidikan Paulo Freire Bagi Filosofi Pendidikan Agama Islam Multikultural

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 14 Oktober 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 04 November 2021

Ponorogo, 04 November 2021

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



[Signature]
Dr. H. H. Munir, Lc., M.Ag
NIP. 19512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dra. Aries Fitriani, M. Pd. (*[Signature]*)
2. Penguji I : Dr. Sutoyo, M.Ag (*[Signature]*)
3. Penguji II : Arif Rahman Hakim, M. Pd. (*[Signature]*)

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Skripsi atas nama saudara:

Nama : CHORiyAH ALFIATI
NIM : 210317435
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Relevansi Konsep Pendidikan Paulo Freire Bagi Filosofi Pendidikan Agama Islam Multikultural.

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi penanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 23 November 2021

Peneliti,

Chorriyah Alfiati
210317435

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Choiriyah Alfiati
NIM : 210317425
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Relevansi Konsep Pendidikan Paulo Freire Bagi Filosofi Pendidikan Agama Islam Multikultural

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 4 Oktober 2021

Yang Membuat Pernyataan



Choiriyah Alfiati
Choiriyah Alfiati

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang diungkapkan menurut Paulo Freire saat ini yaitu berfungsi untuk menindas. Jadi dalam pendidikan yang diajarkan itu orang-orang dibiasakan untuk menjadi pasif. Hal ini dapat dikatakan sebagai suatu bentuk penindasan secara halus, dimana pendidikan hanya menuntut untuk pantuh terhadap kebijakan yang ditetapkan. Dengan kata lain, pendidikan saat ini telah menyimpang dari fungsi yang sebenarnya dan tidak sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia. Maka dari itu, dengan melihat fenomena yang terjadi saat ini dalam dunia pendidikan perlu adanya penyesuaian antara pendidikan Indonesia saat ini dengan fungsi pendidikan.

Dari hal tersebut, suatu penyimpangan yang terjadi agar usaha dapat lebih memanusiakan, seiring berjalannya waktu keadaan yang kurang manusiawi tersebut akan mendorong kaum tertindas untuk merdeka dari ketertindasannya. Agar perjuangan tersebut tidak sia-sia, untuk merebut kembali kemanusiaan mereka, maka kaum tertindas harus memulihkan kembali kemanusiaan keduanya dan tidak berbaik, menjadi kaum penindas.¹ Dengan demikian, penindasan tidak terjadi secara terus menerus atau berkesinambungan sehingga terputusnya bentuk penindasan. Cepat atau lambat suatu bentuk penindasan yang telah membudaya harus dihapus bahkan dihilangkan.

Biasanya bentuk penindasan yang menjajah masyarakat bertahan lama saat agama digunakan sebagai dasar untuk membenarkan suatu keadaan yang tidak memanusiakan. Model legitimasi ini seperti sikap diam kaum agamawan terhadap suatu

¹Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008), 12.

penindasan ataupun sikap politik yang dilakukan para kaum penindas. Disisi lain, pelaku penindas juga dari agamawan itu sendiri alih-alih memiliki dukungan penuh dari pengikutnya. Penyalahgunaan dengan alibi penguasa yang dapat menggerakkan pengikut atau bawahannya. Suatu bentuk penyimpangan atas fungsi kekuasaan yang dimiliki sebagai pemimpin.

Teks-teks suci Tuhan akan diperjual-belikan kepada para penguasa *dzolim* demi kepentingan pendek yang serba instan. Saat itulah masyarakat dibuai oleh retorika-retorika agama yang menyesatkan, yang tidak lain merupakan manipulasi kesadaran. Para pemimpin Islam berlomba-lomba “mencium tangan kekuasaan” yang direpresentasikan oleh para birokrat sipil dan militer, watak dari kekuasaan sangat jelas yaitu *dzolim* dan korup. Singkat kata, Islam kala itu bermetamorfosa menjadi alat dari sistem kekuasaan yang menindas masyarakat.² Dari pernyataan tersebut jelas bahwa agama digunakan sebagai alat untuk menarik perhatian masyarakat terhadap hal-hal yang menjadi kepentingan penguasa.

Dari sini, suatu hal yang mendasar seharusnya bisa disadari adalah dalam pendidikan yang seragam dan tak sepakat dengan pluraritas justru membawa implikasi buruk dan itu tidak sedikit. Penyeragaman tidak hanya mematikan kreativitas, namun dapat juga menumbuhkan sikap dan cara pandang yang tidak toleran. Jadi, dapat dikatakan suatu kebutuh untuk membangun pendidikan yang berparadigma plural-multikultural. Pendidikan diharapkan melahirkan anak didik yang memiliki cakrawala pandang luas, menghargai perbedaan, penuh toleransi, dan penghargaan terhadap segala bentuk perbedaan dengan paradigma tersebut.³

²Muh. Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam & Pembebasan* (Jakarta: Djambatan, 2000), 12-13.

³Ngainun Naim & Achmad Saicu, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 48.

Penyeragaman dapat dikatakan sebagai suatu bentuk dari penindasan itu sendiri, dimana mereka dituntut untuk mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Aturan itu dibuat untuk membuat mereka patuh dan secara tidak langsung menjadikan mereka menganggap segala sesuatu yang tidak sama dengan dirinya sebagai suatu kesalahan atau ketidaksesuaian. Seharusnya pendidikan dapat membentuk mereka menjadi pribadi yang mandiri, aktif, terampil, kreatif, produktif, dan inovatif guna untuk memberikan sumbangan yang lebih progresif kedepannya sehingga tercapainya tujuan pendidikan yang sejati.

Menurut para pakar Indonesia pendidikan multikultural penting adanya, hal ini dikemukakan oleh beberapa pakar diantaranya Abdul Munir Mul Khan, M. Amin Abdullah, dan Abdurrahman. mereka mewacanakan pendidikan multikultural dengan dasar bahwa faktanya Indonesia memiliki masalah yang rumit mengenai eksistensi sosial, Etnik, dan keagamaan yang beragam.⁴ Hal ini terjadi akibat dari pemerintah yang tidak memperhatikan perbedaan dari segi suku, agama, maupun budaya yang ada sehingga timbul pandangan dari masyarakat yang tidak toleran tentang adanya perbedaan-perbedaan di sekitar baik individu maupun kelompok.

Jika kita cermati, nilai etika universal agama harus bisa menginspirasi uma manusia untuk selalu menjaga perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan seluruh umat di muka bumi. Namun pada kenyataannya, agama merupakan salah satu penyebab terjadinya kekerasan dan kehancuran manusia. Oleh karena itu, diperlukan tindakan preventif untuk menghindari konflik agama di kemudian hari. Misalnya dengan memperkuat forum dialog antara kelompok agama dan aliran kepercayaan, membangun pemahaman agama, agama yang lebih pluralis dan inklusif serta memberikan pendidikan tentang keragaman dan toleransi bergaa melalui lembaga pendidikan.

⁴Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 1-2.

Pada umumnya, pendidikan agama yang diberikan di sekolah umum kurang memberikan dampak pada pendidikan multikultural dengan baik. Seharusnya pendidikan multikultural yang baik yaitu pendidikan yang membantu mereka untuk dapat memahami dan menghargai perbedaan budaya yang ada sehingga timbul toleransi antar umat beragama. Adanya konflik sosial yang terjadi timbul akibat kurangnya toleransi masyarakat yang diajarkan di sekolah melalui pendidikan agama sehingga memperburuk keadaan. Dari sini timbul konflik yang berakar pada keyakinan beragama sehingga semakin sulit untuk menyelesaikan konflik yang terjadi karena dianggap sebagai bagian dari keagamaan. Dapat diartikan bahwa kurang adanya toleransi yang timbul karena kurangnya pemahaman.

Salah satu ungkapan Paulo Freire sang penggagas pendidikan kritis yang cukup dasar yakni pendidikan saat ini mengalami proses “dehumanisasi”.⁵ Pendidikan telah mengalami kemunduran dengan terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan yang sejatinya. Selain itu, pendidikan hanya menjadi upaya penindasan dan pembodohan yang diinovasi dan dikemas dengan baik oleh lembaga, juga membiarkan mereka dalam keterbelakangan dan ketidaksadaran bahwa ia menderita dan tertindas. Hal ini telah menunjukkan adanya sistem pendidikan yang tidak layak untuk terus-menerus dipertahankan, perlu adanya inovasi atau pembaharuan agar kaum tertindas menyadari akan ketertindasannya.

Dengan demikian masyarakat harus memiliki kemampuan untuk berbicara. Kemampuan ini bukan sekedar berani untuk mengungkapkan pendapat, namun mereka juga harus memiliki kesadaran kritis dengan apa yang hendak disampaikan. Selain itu di kuatkan dengan dasar yang menjadi pendapatnya, agar ungkapan tersebut memiliki

⁵Ainul Yaqin, “Relevansi Pendidikan Kritis Paulo Freire Dengan Pendidikan Islam,” *Pendidikan Islam*, 1 (Februari, 2015), 14.

kekuatan sehingga bisa diterima dengan baik. Tidak hanya mendengar pendapat dari luar, akan tetapi juga mampu mendengar suaranya sendiri. Hal ini merupakan suatu upaya yang baik jika dalam suatu pendidikan dapat memberdayakan peserta didiknya dengan tepat. Karena pada dasarnya, pendidikan yang hanya menjadikan peserta didik menerima saja (gaya bank) merupakan bentuk ketertindasan. Maka dari itu perlu adanya pendidikan “hadap masalah” sebagai jalan agar peserta didik terlatih untuk memiliki kesadaran kritis.

Paulo Freire percaya bahwa tugas utama pendidikan adalah mempertahankan pendidikan. Pada saat yang sama, realitas saat ini berbanding terbalik dengan ungkapan ini. Pendidikan tidak lagi menjadi ruang bebas untuk mengungkapkan pendapat. Siswa ibarat sistem “bank”, dimana siswa dapat menjadi wadah penyimpanan atau tempat menampung. Praktik pendidikan ini mencerminkan penindasan yang terjadi di masyarakat atau teman sebayanya. Pendidikan sebagai alat untuk menaklukkan. Seseorang yang telah ditaklukkan akan tunduk dan patuh dengan yang disampaikan, terenggutnya kebebasan untuk menyampaikan pemikiran yang dimilikinya.

Realitas saat ini, jika dilihat dari wilayahnya Indonesia merupakan negara yang memiliki beraneka ragam budaya. Keberagaman ini dapat menjadi positif dan juga negatif tergantung bagaimana situasi dan kondisinya. Hal ini dapat menjadi penguatan sosial masyarakat apabila mereka mampu saling bersinergi. Selain itu, dalam Islam juga diajarkan untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada, hal ini merupakan salah satu contoh positif dari keberagaman budaya. Di sisi lain, keberagaman juga dapat menjadi pemecah persatuan bangsa apabila masyarakat tidak dapat menyikapi perbedaan dengan baik dan tepat. Penting adanya pembiasaan guna untuk menyadarkan masyarakat untuk memiliki kesadaran kritis demi perubahan yang lebih baik kedepannya.

Fenomena yang telah terjadi, dapat diketahui bahwa permasalahan akibat dari kurangnya toleransi atau rasa saling menghargai perbedaan telah banyak dijumpai. Faktor yang menyebabkan konflik tersebut salah satunya adalah kurangnya pendidikan untuk membimbing peserta didik agar peka terhadap perbedaan disekitarnya. Maksudnya, peserta didik mampu mengambil sisi positif dari setiap perbedaan juga menjadikan perbedaan tersebut sebagai alat pemersatu bangsa. Dengan kata lain, negara membutuhkan pendidikan yang mengajarkan siswa untuk peka dan sadar terhadap keberagaman yang ada disekitar juga padamasing masing daerah yang mereka ketahui, baik dari segi budaya maupun agama. Maka dari itu, Pendidikan Agama Islam Multikultural penting adanya untuk kemajuan bangsa.

Penting adanya kesadaran terhadap kemampuan kritis yang dimiliki setiap peserta didik terhadap kegagalan yang terjadi dengan perbedaan di sekitar masyarakat. Upaya ini dengan memahami karakter dari budaya dan agama yang terjadi di antara penyebab terjadinya konflik sosial. Dengan toleransi yang kuat dan menyeluruh terhadap hal-hal yang seharusnya dapat ditolerir. Sehingga nantinya dapat mengurangi konflik atau permasalahan yang terjadi dimasyarakat baik individu maupun kelompok. Diharapkan mampu menjadikannya masyarakat yang rukun, tentram dan damai kedepannya. Berangkat dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik mengambil judul “RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN PAULO BAGI FILOSOFI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana relevansi konsep pendidikan humanis Paulo Freire bagi filosofi Pendidikan Agama Islam Multikultural?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan konsientisasi Paulo Freire bagi filosofi Pendidikan Agama Islam Multikultural?
3. Bagaimana relevansi konsep pendidikan hadap-masalah Paulo Freire bagi filosofi Pendidikan Agama Islam Multikultural?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka peneliti memiliki tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan relevansi konsep pendidikan humanis Paulo Freire bagi filosofi Pendidikan Agama Islam Multikultural.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi konsep pendidikan konsientisasi Paulo Freire bagi filosofi Pendidikan Agama Islam Multikultural.
3. Untuk mendeskripsikan relevansi konsep pendidikan hadap-masalah Paulo Freire bagi filosofi Pendidikan Agama Islam Multikultural.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat penelitian ini, ditinjau secara Teoritis dan Praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk membangun filosofi alternatif bagi Pendidikan Agama IslamMultikultural. Sehingga menciptakan pendidikan Agama Islam Multikultural yang secara teoritis bersifat emansipatoris, liberatif, dan – yang paling utama – kritis.
 - b. Untuk memperkaya khazanah keilmuan mengenai relevansi konsep pendidikan Paulo Freire bagi Filosofi Pendidikan Agama IslamMultikultural pada perkembangan zaman saat ini.
2. Secara Praktis

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi lembaga pendidikan

Diharapkan agar penelitian ini dapat dijadikan acuan tentang konsep pendidikan Humanisasi yang sejatinya, sehingga dapat di implementasikan dalam proses pembelajaran sesuai dengan yang dicita-citakan serta untuk menambah wawasan guna mengembangkan cara berpikir dan penerapannya.

- b. Bagi pendidik

Diharapkan agar dapat menjadi opsi bagaimana pemikiran-pemikiran humanis sehingga dalam penerapannya sesuai dengan yang semestinya.

- c. Bagi Peserta Didik

Diharapkan agar dapat memberikan kontribusi dalam rangka referensi tentang konsep pendidikan guna memperluas cakrawala pengetahuan tentang problematika pendidikan sehingga dapat mendorong semangat dalam mendalami konsep pendidikan sesungguhnya.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian Norjannah dengan judul "*Paradigma Baru Kesadaran Kritis Kultural (studi atas pemikiran paulo freire)*" bertujuan bahwa konsep gagasan Paulo diperlukan sebagai salah satu alternatif dalam menjawab tantangan zaman yang lebih kompleks, dinamis, dan plural. Metode analisis data yaitu: analisis isi (*Content Analysis*), dalam penelitian ini disimpulkan bahwa Manusia dalam penghampiran terhadap realitas selalu melibatkan kesadaran. Analogi transitivitas Freire mengandung tingkat kesadaran manusia yang berbeda menunjukkan bahwa tindakan manusia tergantung pada pemahaman mereka pada kenyataan. Jika manusia mempunyai kesadaran magis, mereka bertindak secara magis dan gagal untuk keluar dari penindasan. Jika pemahaman mereka naif, tindakan-tindakan mereka dapat dengan mudah direduksi menjadi rasionalitas. Jika pemahaman mereka atas kenyataan adalah pemahaman yang kritis, tanggapan mereka bisa jadi transitif, suatu kombinasi dari refleksi dan tindakan dalam praksis yang otentik. Maka dari itu, pemahaman atas kenyataan yang ada adalah hal yang utama.

Sedangkan dalam penelitian Muhammad Reza yang berjudul "*Studi Komparansi Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan H.A.R. Tilaar*" bertujuan untuk berperan dalam menata kehidupan umat manusia yang lebih baik, dengan mengetahui konsepsi format pendidikan yang lebih baik maka ruang kemanusiaan akan terbangun. Menggunakan metode pengumpulan data (dokumentasi), dalam analisis data penelitian menggunakan konten isi. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa analisis komparasi keduanya memiliki persamaan pendidikan haruslah berorientasi pada kemanusiaan. Perbedaan pemikiran keduanya Paulo Freire menganggap pendidikan sebagai ruang dimana tumbuhnya kepentingan dari berbagai

kelompok, sedangkan Tilaar memandang pendidikan harus memuat nilai-nilai yang tumbuh dalam kehidupan rakyat sehingga pendidikan mampu menjawab tantangan zaman yang sifatnya dinamis tanpa harus tenggelam didalamnya dan kehilangan jati dirinya. Artinya pendidikan adalah suatu hal yang vital dalam mewujudkan kemanusiaan menuju pembebasan yang sebenarnya.

Adapun penelitian Erva Ema berjudul "*Pendidikan Berbasis Pembebasan (Komparasi Pemikiran Ahmad Syafii Maarif Dan Paulo Freire)*" bertujuan untuk Mengetahui karakteristik pemikiran Ahmad Syafii Maarif dan Paulo Friere dalam menggagas konsep pendidikan berbasis pembebasan, serta perbandingan persamaan pemikiran Ahmad Syafii Maarif dan Paulo Friere dalam menggagas konsep pendidikan berbasis pembebasan. Dengan menggunakan metode pengumpulan data (dokumentasi) dan metode perbandingan. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa Konsep pendidikan pembebasan dari kedua tokoh ini memiliki ciri khas masing-masing. Khas dari Buya Maarif yaitu membentuk peserta didik menjadi kaum intelektual yang beriman yang memiliki keunggulan spritual, keunggulan intelektual dan keunggulan sosial. Sedangkan Freire lebih kepada kesadaran kritis manusia terhadap berbagai problem sosial yang ada dalam masyarakat. Kedua tokoh ini mempunyaipersamaan, antara lain dalam aspek latar belakang permasalahan, konsep pendidikan pembebasan dan tujuan konsep penyelesaian masalah. Poin penting dari keduanya yakni kesadaran kritis manusia dalam menyadari dan menyelesaikan permasalahan.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian dengan cara mengkaji dan menelaah

sumber-sumber pustaka baik berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi dari pemerintah atau lembaga lain⁶. Penelitian ini dikatakan penelitian kepustakaan karena menghimpun data dari Buku Paulo Freire Pendidikan Kaum Tertindas.

2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif bukan angka hitungan kuantitas. Data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata gambar daripada angka-angka.⁷ Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, gambar, tindakan, dan peristiwa yang ada dalam Buku Paulo Freire Pendidikan Kaum Tertindas. Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif bukan angka, hitungan kuantitas. Data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, gambar, tindakan, dan peristiwa yang ada dalam Buku Paulo Freire Pendidikan Kaum Tertindas. Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut:

1) Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber asli oleh orang yang melakukan penelitian.⁸ Objek kajian pada penelitian ini adalah:

- a) Paulo Freire, Pendidikan Kaum Tertindas, Jakarta, Pustaka LP3ES Indonesia, 2008.

⁶Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Jurusan PAI IAIN Ponorogo, 2017), 57-58.

⁷Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta Utara: PT. Rajagrafindo Persada, 2010), 3.

⁸Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 146.

- b) Paulo Freire, Pendidikan Kaum Tertindas, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2013.
- c) Paulo Freire, Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan, Jakarta: Gramedia, 1984.
- d) Paulo Freire, Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan, Trj. Agung Prihantoro & Fuad Arif Fudiyartanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- e) Zakiyuddin Baidhawiy, Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural, Jakarta: Erlangga, 2005.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada.⁹ Hal ini digunakan sebagai bahan penguat, perbandingan, serta penjelasan dari penjabaran data primer antara lain buku Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural dan Pendidikan Islam Kultural. Adapun beberapa bahan rujukan yang menjadi penguat antara lain:

- a) Muh. Hanif, Paulo Freire Islam & Pembebasan, Jakarta: Djambatan, 2000.
- b) Abdullah Aly, Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 2011.
- c) Ngainun Na'im & Achmad Saicu, Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- d) Rinaldi Datunsolang, Konsep Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Islam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Februari 2017.
- e) Jihan Abdullah, Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren, Jurnal Ilmiah, Januari-Juni 2014.
- f) R. Ibnu Ambarudin, Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius, Jurnal Civics, Juni 2016.

⁹Ihat Hatimah et.al, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: UPI Pres, 2007), 192.

- g) Zainal Arifin, Pendidikan Islam Multikultural Upaya Menumbuhkan Kesadaran Multikultural, 2018.

3. Teknik Pengumpulan Data

Cara mengumpulkan data adalah proses diperolehnya data dari sumber data. Sumber data adalah subjek dari penelitian yang dimaksud untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan. Karena penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*), maka dalam mengumpulkan data menggunakan teknik pengumpulan data *literer* atau dokumenter, yakni suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen yang tertulis, gambar, maupun elektronik.¹⁰

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka diantaranya untuk mengetahui Konsep Pendidikan Paulo Freire, peneliti mengumpulkan data dari beberapa referensi tentang Paulo Freire. Kemudian untuk mendapatkan data mengenai Konsep Pendidikan Paulo Freire dalam Buku Paulo Freire Pendidikan Kaum Tertindas, peneliti melakukan analisis terhadap isi buku tersebut. Data-data yang terkumpul baik dari buku maupun jurnal selanjutnya direlevansikan dengan Pendidikan Agama Islam Multikultural. Kemudian di klarifikasikan ke dalam bab-bab dengan pembahasan dalam penelitian.

4. Teknik Analisi Data

Untuk menganalisis data yang telah ada, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data. Kajian isi adalah metodologi penelitian yang menggunakan penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik

¹⁰Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 153.

kesimpulan yang salah dari sebuah buku atau dokumen.¹¹ Analisis isi adalah telaah sistematis atas catatan-catatan, dokumen-dokumen sebagai sumber data. Dokumen itu tidak hanya berisi kalimat tertulis maupun cetak saja tetapi juga berupa grafik, gambar, lukisan, kartun, foto film dan sebagainya.¹² Penelitian ini dihimpun dari data yang terdapat dalam Buku dan telah diseleksi sesuai dengan kepentingan penelitian. Data diperoleh dari analisis dengan teori yang ada untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan ini, agar susunan dapat jelas dan sistematis dalam pembahasan juga dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca maka sistematika pembahasan ini dibagi menjadi beberapa bab, dimana diantara bab satu dengan bab lainnya mempunyai keterkaitan dan merupakan satu kesatuan, sehingga diperoleh pemahaman yang sistematis. Untuk mempermudah pemahaman dan memperjelas arah pembahasan, penulis membaginya menjadi lima bab dengan uraian sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Bab ini merupakan awal dari sebuah pembahasan sebagai pola dari keseluruhan isi penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Teori. Bab ini berisipembahasan tentang teori-teori Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam Multikultural yang digunakan sebagai penguat atau sebagai dasar analisis dalam penelitian. Pembahasan pertama adalah tentang Konsep Pendidikan. Pembahasan yang kedua adalah tentang Pendidikan Agama Islam Multikultural.

¹¹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosdakarya, 2014), 220.

¹²Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional 1982), 133.

BAB III : Pemaparan Data.Bab ini berisi pembahasan tentang Konsep Pendidikan Paulo Freire. Dalam bab ini merupakan pemaparan data yang diambil dalam penelitian. Penelitian ini merupakan kajian pustaka sehingga data yang diambil dari Buku. Data tersebut adalah data yang diambil tentang analisis profil Buku Paulo Freire Pendidikan Kaum Tertindas. Beberapa hal diantaranya yaitu biografi Paulo Freire, Konsep Pendidikan Humanis, Konsep Pendidikan Konsientisasi, dan Konsep Pendidikan Hadap-Masalah.

BAB IV : Analisis Data. Bab ini membahas relevansi Konsep Pendidikan Paulo Freire bagi filosofi Pendidikan Agama Islam Multikultural.Penjelasan mengenai bagaimana relevansi Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire bagi Filosofi Agama Islam Multikultural, bagaimana konsep pendidikan Konsientisasi Paulo Freire bagi filosofi pendidikan Agama Islam Multikultural, dan bagaimana konsep pendidikan Hadap-Masalah Paulo Freire bagi filosofi Pendidikan Agama Islam Multikultural.

BAB V : Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir. Berisi pembahasan tentang keseluruhan penelitian. Dari beberapa pembahasan tersebut bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan laporan yang berisi kesimpulan, dan saran-saran dari peneliti.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *pedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *Paedagogos*. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.¹³ An-Nahlawi mengatakan bahwa kata pendidikan berasal dari bahasa Arab yaitu dari akar kata *raba-yarbu-tarbiyah* yang artinya adalah ‘bertambah’ dan ‘berkembang’, atau *rabia-yarba*, yang dibandingkan dengan kata *khafiya-yakhfa*. Arti yang terkandung dalam *raba-yarbu* adalah tambahan dan berkembang, dan *raba-yarabbu* yang dibandingkan kata *madda-yamuddu* berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga, dan memperhatikan.¹⁴

Pendidikan merupakan hidup itu sendiri. Segala sesuatu yang pernah terjadi melalui belajar dimanapun dan kapanpun selama berlangsungnya kehidupan dinamakan pendidikan. Pendidikan merupakan keadaan hidup yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan hidup.¹⁵ Dengan demikian, pendidikan adalah segala hal yang terjadi dalam hidup dari dimulainya kehidupan hingga berakhirnya kehidupan dimanapun keberadaan seseorang menetap menjalaninya. Selama seseorang tersebut masih hidup,

¹³ Abdul Khadir, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2012), 60.

¹⁴ Ahmad Izzan, Saehudin, *Hadis Pendidikan* (Bandung: Humaniora), 33.

¹⁵ *Ibid*, 60.

dapat diartikan bahwa seseorang tersebut masih menjalani pendidikan dari terbukanya mata hingga terpejam untuk selama-selamanya kelak.

Pendidikan adalah bimbingan sadar pendidik untuk perkembangan fisik dan spiritual siswa, dan bertujuan untuk menumbuhkan orang-orang dengan kepribadian utama dan ideal. Kepribadian utama dan ideal mengacu pada seseorang yang memiliki kesadaran moral dan sikap spiritual, dengan tegas dan sungguh-sungguh memegang dan melaksanakan ajaran atau prinsip nilai yang telah menjadi cara hidup individu, masyarakat, dan filsafat yang nantinya dapat menyempurnakan kelangsungan hidup sebagai makhluk sosial sehingga dapat berdampingan dengan baik.

Pendidikan didefinisikan sebagai kerja keras orang dewasa yang sadar akan kemanusiaannya atas dasar pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan penanaman nilai-nilai serta pandangan hidup generasi muda, agar kelak menjadi sadar dan melindungi diri. Sesuai dengan sifat dan karakteristik kepribadiannya, mereka bertanggungjawab sebagai manusia.¹⁶ Memiliki jiwa yang mampu mengambil keputusan bijak dari hal-hal yang hendak dilakukan serta dapat memberikan dampak positif dari pengalaman selama proses pendidikan yang telah dilaksanakan.

Saat ini, masyarakat mengerti atau mengetahui bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang telah sah ditetapkan di sebuah lembaga tertentu yang biasa digunakan untuk kegiatan belajar secara tertib, rapi, terprogram dan terjadwal. Pendidikan dapat diartikan sebagai aktivitas yang saling aktif atau berhubungan antara pemberi dan penerima untuk mencapai tujuan baik dengan cara yang baik dan dalam

¹⁶Jalaluddin & Abdullah, *Filsafat Pendidikan* (Depok: RAJAGRAFINDO PERSADA, 2013), 7-9.

keadaan positif.¹⁷ Pendidikan bukanlah suatu aktivitas yang dilakukan dengan cara yang buruk, namun dilakukan dengan cara yang tepat dan sesuai untuk kebutuhan.

Adapun menurut Carter V. Good mengemukakan bahwa pendidikan mengandung pengertian yakni suatu proses untuk perkembangan individu dalam kecakapannya yang dituangkan dalam bentuk sikap dan perilaku yang dapat diterima masyarakat umumnya dan sebagai proses sosial yang dipengaruhi pada lingkungan yang didalamnya ada pemimpin (misal sekolah) sehingga dapat tercapainya tujuan untuk kecakapan sosial dan pribadi yang berkembang.¹⁸ Dengan demikian, terbentuknya pribadi masyarakat yang unggul dan inovatif sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam arti sempit, pendidikan adalah dampak dari upaya dan manipulasi sekolah yang dipercayakan kepada anak-anak dan remaja untuk memungkinkan mereka memiliki kemampuan yang sempurna dan sepenuhnya menyadari hubungan dan tanggungjawab sosial mereka sendiri. Secara jelas pengertian pendidikan yang sempit secara langsung atau tidak langsung menunjukkan batasan waktu, tempat, bentuk kegiatan dan tujuan dalam proses pendidikan berkelanjutan.¹⁹ Dengan kata lain, pendidikan tidak memberikan kepada anak-anak sepenuhnya kebebasan dalam berfikir dan bertindak didalam maupun di luar sekolah mereka, karena perlu adanya batasan-batasan dalam hal-hal tertentu bagi anak-anak.

Definisi pendidikan dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 dinyatakan secara tersurat pada pasal 1, ayat (1), dengan rumusan sebagai berikut: Pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, dan atau latihan bagi perannya di masa yang akan

¹⁷Usman, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2010), 101-103.

¹⁸H.M. Djumransyah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia, 2006), 24.

¹⁹Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 49-50.

datang.²⁰ Menurut Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989, ada tiga unsur pokok dalam kegiatan pendidikan, yaitu: (1) bimbingan, (2) pengajaran, dan (3) latihan.²¹ Hal-hal tersebut merupakan suatu hal yang dapat diterapkan sebagai dasar awal dalam pelaksanaan pendidikan.

Secara umum, pendidikan mencakup segala upaya dan tindakan generasi tua untuk emberikan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan, kepada generasi muda agar dapat menjalankan fungsi kehidupannya dengan sebaik-baiknya. Pendidikan membuthkan berbagai teori dan ide para pendidik dan filosof ahli agar dapat membuka jalan bagi guru dan pendidik untuk menyebarkan ilmu dan pengajaran kepada peserta didik dan anak didik serta memberikan kelancaran dan kemudahan bagi mereka.²² Sehingga peserta didik diharapkan dapat mengimplementasikan pengetahuan yang didapat dalam menjalankan kehidupannya.

Menurut penulis, dari beberapan penjelasan mengenai pendidikan dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan usaha sadar untuk membimbing, mengarahkan, melatih peserta didik serta mampu menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki melalui kegiatan proses pembelajaran. Sehingga mampu memberikan pengetahuan, pengalaman, kecakapan dan keterampilan agar dapat dijadikan sebagai pedoman yang berguna dan bermanfaat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai makhluk yang diberi akal.

²⁰ Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, 55.

²¹ *Ibid*, 57.

²² Tri Prasetya, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 15-16.

2. Tujuan Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, cita-cita merupakan hal yang harus diperjuangkan dengan memaksimalkan waktu, tenaga, dan fikiran agar dapat terwujud. Tetunya, ada beberapa hal yang menjadi penunjang dari tercapainya sesuatu yang diharapkan. Tanpa adanya usaha, semua itu hanya omong kosong belakang yang tidak ada gunanya. Untuk itu, beberapa hal dalam tujuan pendidikan harus terpenuhi agar mendapat hasil sesuai yang diharapkan sehingga terwujudnya cita-cita. Menurut Bloom, tujuan pendidikan dibedakan menjadi tiga:

a. Domain afektif

Domain afektif berupa kemampuan untuk menerima, menjawab, menilai, membentuk, mengarakterisasi.

b. Domain Kognitif

Domain kognitif meliputi kemampuan-kemampuan yang diharapkan dapat tercapai setelah dilakukannya proses belajar-mengajar. Kemampuan tersebut meliputi pengetahuan, pengertian, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Keenam kemampuan tersebut bersifat hirarkis. Artinya untuk mencapai semuanya harus sudah memiliki kemampuan sebelumnya.

c. Domain psikomotor

Terdiri dari kemampuan persepsi, kesiapan, dan respon terpimpin, aman, serta berintegrasi dengan kebijakan pemerintah. disisi lain, maksud pembinaan dan peningkatan kualitas adalah membina dan meningkatkan kualitas kehidupan warga dengan mengadakan kegiatan yang dapat menunjang terwujudnya keluarga bahagia.²³

Istilah tujuan dalam bahasa Arab yang berkaitan dalam tujuan pendidikan, diantaranya :

²³Abdul Kadir, dkk, *Dasar-dasar Pendidikan* (Surabaya: Amanah Pustaka, 2009), 11-12.

1. *Al-Niyat*

Kata *al-niyah* berasal dari kata *nawaa* yang berarti niat, sedangkan menurut syara' niat adalah memantapkan hati untuk hanya beribadah kepada Allah SWT dan hanya untuk Allah SWT saja. Niyat berbanding lurus dengan keikhlasan.

2. *Al-Gardlu*

Al-Gardlu secara harfiah berarti sasaran atau tujuan. Menurut al-Asfahaniy mengartikan *al-gardlu* sebagai tujuan yang dikehendaki dengan lembran, kemudian dijadikan nama bagi setiap tujuan yang diprediksi ketercapaiannya.

3. *Al-Qashdu*

Al-Qashdu mengandung arti berjalan atau jalan lurus mencapai tujuan juga membuat tujuan. *Al-Qashdu* juga berarti mematuhi jalur yang benar.

4. *Al-Ghayyah*

Kata *Al-Ghayyah* dapat berarti batas akhir, tingkat tinggi, tujuan besar, dan tujuan perjalanan.²⁴

Tujuan Pendidikan Nasional sesuai dengan Tap MPRS No.XXVI/MPRS/1966 tentang Agama, pendidikan, dan kebudayaan, maka dirumuskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan pembukaan UUD 1945. Selanjutnya dalam UU No. 2 tahun 1989 ditegaskan lagi bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki

²⁴Mia Rswantika & Ahmad Syahid, Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Qur'an dan Pendidikan Barat (*Innovative Education Journal*) 2, (July 2020).

pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²⁵

Dari penjabaran diatas, penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa tujuan dari pendidikan merupakan suatu hal yang utama dalam pembelajaran. Pendidikan dapat melahirkan peserta didik memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan sehingga dapat menjadikan mutu dari kegiatan belajar mengajar memiliki kualitas yang baik. Serta memiliki kepribadian atau karakter yang dapat membanggakan orangtua dan almamater, juga mampu meberikan inovasi bagi pendidikan yang sudah ada menjadi lebih baik seiring dengan perkembangan zaman saat ini.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam pengertian yang lain dikatakan oleh Ramayulis bahwa pendidikan Agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna budi pekertinya (*akhlak-nya*), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan. Marimba sebagaimana dikutip oleh Tafsir memberikan definisi pendidikan Agama Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut Agama Islam.²⁶

Pengertian pendidikan agama Islam yang lebih rinci dan jelas dalam kurikulum pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana yang dirancang untuk membantu peserta didik mengenal, memahami, manaati keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam. Al-Qur'an dan Hadits adalah sumber

²⁵I Wayan Cong Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesi" *Pendidikan Dasar* , 1 (April 2019), 31.

²⁶ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: ALFABETA, 2013), 201.

utamanya, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, dan pengguna pengalaman. Dari pernyataan tersebut adanya dasar dan pengamalan dari suatu pendidikan merupakan hal yang sangat fundamental sebagai pegangan umat Islam untuk berbangsa dan bernegara dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²⁷ Dengan mengajarkan peserta didik untuk mempelajari apa-apa yang ingin diketahui juga membantu agar dapat menjadikan perbedaan sebagai alat pemersatu bukan untuk perpecahan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan pada generasi muda agar kelak menjadi generasi muslim bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berkepribadian yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Agama Islam dalam kehidupan. Sedangkan menurut A. Tafsir, pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam.²⁸

Sedangkan menurut Zakiya Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Setelah itu, menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²⁹ Disini peserta

²⁷Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 6.

²⁸Syaik Abdillah, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2019), 7.

²⁹Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner* (Yogyakarta: CV Budi Utomo, 2012), 3.

didik tidak hanya diberikan materi untuk dapat menerima tanpa tau sebab akibatnya, namun peserta didik di berikan kebebasan berpikir secara sadar sehingga nantinya dapat menerapkan apa yang diketahui dan diyakini sebagai pegangan hidup.

Dengan memperhatikan beberapa pengertian Pendidikan Agama Islam, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dari seseorang pendidik dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia sehingga dapat mengamalkan ajaran Islam di dalam perilaku kehidupan sehari-hari, juga dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berdasar utamanya kitab Al-Qur'an dan Hadist melalui bimbingan, pembelajaran dan pelatihan serta pengalaman-pengalamannya.³⁰

Pendidikan agama Islam menurut Ahmadi mendefinisikan Pendidikan agama Islam adalah segala usaha untuk memelihara fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang sesuai dengan norma Islam. Menurut *Syekh Musthafa Al-Ghulayani* memaknai pendidikan adalah menanamkan akhlak mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehinggamenjadi kecenderungan jiwa yang membuahkan keutamaan kebaikan serta cinta belajar yang berguna bagi tanah air.³¹

Dari definisi diatas terlihat jelas dan dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam yaitu membimbing peserta didik untuk mengembangkan diri baik secara lahir maupun batin menuju pembentukan kepribadian utama peserta didik berdasarkan hukum Islam. Secara sederhana, definisi dari pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai

³⁰Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner*, 4.

³¹ Nur Hidayat, "Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global" *Pendidikan Agama Islam*, 1 (Juni 2015), 63.

pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits, serta nilai-nilai dalam pemikiran Ulama dan praktek sejarah Islam sebagai pedoman dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa definisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik yang didasarkan pada AlQur'an dan Hadits agar menjadi manusia yang sejatinya (insanul kamil) serta memiliki akhlak mulia. Secara sederhana, Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk membentuk pribadi yang berperilaku sesuai dengan ajaran Agama Islam yang di dasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits.

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Agama dalam kehidupan sosial mempunyai fungsi sebagai sosialisasi individu, yang berarti bahwa agama bagi seorang anak akan mengantarkannya menjadi dewasa. Sebab untuk menjadi dewasa seseorang memerlukan semacam tuntunan umum untuk mengarahkan aktivitasnya dalam masyarakat dan juga merupakan tujuan pengembangan kepribadian, dan dalam ajaran Islam inilah anak tersebut dibimbing pertumbuhan jasmani dan rohaninya dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlaku ajaran Islam. Menurut Zakiah Daradjat fungsi agama itu adalah:

a. Memberikan bimbingan dalam hidup

Pengendalian utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup segala unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapatinya sejak kecil. Apabila dalam pertumbuhan seseorang terbentuk suatu kepribadian yang harmonis, dimana segala unsur-unsur pokoknya terdiri dari pengalaman-pengalaman yang menenteramkan batin, maka dalam menghadapi dorongan-dorongan, baik yang bersifat fisik (biologis), maupun yang bersifat rohani dan sosial, ia akan selalu tenang.

b. Menolong dalam menghadapi kesukaran

Kesukaran yang paling sering dihadapi orang adalah kekecewaan. Apabila kekecewaan terlalu sering dialaminya, maka akan membawa orang itu kepada perasaan rendah diri. Kekecewaan yang dialaminya itu akan sangat menggelisahkan batinnya. Zakiah daradjat menjelaskan bahwa orang yang benar menjalankan agamanya, maka setiap kekecewaan yang menimpanya tidak akan memukul jiwanya. Ia tidak akan putus asa, tapi ia akan menghadapinya dengan tenang. Dengan cepat ia akan ingat kepada Tuhan, dan menerima kekecewaan itu dengan sabar dan tenang.

c. Menentramkan batin

Apabila dalam keluarga tidak dilaksanakan ajaran agama, dan pendidikan agama kurang mendapat perhatian orang tua. Anak-anak hanya dididik dan diasuh agar menjadi orang yang pandai, tetapi tidak dididik menjadi orang baik dalam arti sesungguhnya, maka hal ini akan menyebabkan kegelisahan dan kegoncangan jiwa dalam diri anak. Zakiah daradjat menjelaskan bahwa agama bagi anak muda sebenarnya akan lebih tampak, betapa gelisahnya anak muda yang tidak pernah menerima pendidikan agama, karena usia muda itu adalah usia dimana jiwa yang sedang bergolak, penuh dengan kegelisahan dan pertentangan batin dan banyak dorongan yang menyebabkan lebih gelisah lagi. Maka agama bagi anak muda mempunyai fungsi penentram dan penenang jiwa disamping itu, menjadi pengendali moral.³²

Menurut penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa fungsi dari pendidikan agama Islam adalah memberikan bimbingan dalam hidup sehingga menjadikan seseorang memiliki kepribadian yang baik, dapat ditunjukkan dengan menolong diri sendiri ataupun yang lain dalam menghadapi kesukaran sehingga timbul

³²Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 21-23.

ketenangan atau ketentraman batin sebagai suatu hal yang mengendalikan moral. Seorang anak yang tidak pernah mendapat pendidikan agama diwaktu kecil tidak akan merasakan kebutuhan agama saat kelak sudah menjadi dewasa nanti sebagai penenang jiwa dikala masalah datang dilih berganti.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pengajaran Pendidikan Agama Islam mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya³³

Dari beberapa ruang lingkup pendidikan agama Islam diatas, dapat menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang berada di muka bumi ini memiliki hubungan erat yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain, baik hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya dengan harapan dapat terwujudnya keserasian, keselarasan, dan keseimbangan. Singkatnya dapat diartikan suatu hubungan yang penting antara pencipta dan yang diciptakan juga lingkungan yang menjadi tempat singgah makhluk hidup.

4. Filosofi Pendidikan Agama Islam Multikultural

Pada kenyataannya, masyarakat Indonesia merupakan bangsa yang sangat plural. Indonesia memiliki kekayaan keanekaragaman agama, etnik, dan budaya. Kekayaan ini patut dipelihara kelestariannya, meskipun dapat pula menjadi akar permasalahan yang

³³Ibid, 25.

terjadi baik secara vertikal maupun horizontal. Krisis multidimensi yang kira-kira dimulai sejak pertengahan 1997 dan ditandai dengan kehancuran perekonomian nasional, secara sederhana sulit dijelaskan. Beberapa yang terlibat terlalu rumit dan saling berhubungan seperti kepentingan nasional, kepentingan internasional, sejarah kolonial, adanya sumberdaya alam, keragaman etnik, iklim, agama-agama, tradisi, globalisasi dan konflik dingin antar Barat-Timur. Belum lagi diperparah oleh yang namanya konflik elite politik yang mengakibatkan negara hingga perang sipil.

Beberapa tahun terakhir, perbedaan kelompok-kelompok keagamaan, kelompok etnik, dan kelompok sosio kultural yang semakin meningkat telah berdampak pada kebijakan dan program-program sosial responsif terhadap kebutuhan dan kepentingan keagamaan tersebut. Permasalahan-permasalahan tersebut tidak akan terpecahkan jika masyarakat tidak mampu meninggalkan konsep yang majemuk atau plural dan beralih pada konsep masyarakat multikultural. Dengan harapan, pendidikan multikultural mampu menjadi langkah yang paling efektif agar dapat memenuhi kebutuhan. Itulah sebabnya, pendidikan merupakan sesuatu yang fundamental agar dapat saling memahami, dan erat kaitannya dengan pendidikan tentang pluralisme kultural.³⁴ Filosofi Pendidikan Agama Islam Multikultural akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Tasamuh

Islam sebagai pemersatu umat tanpa membedakan para pengikutnya untuk mencapai cita-cita bersama, baik dari segi warna kulit, ras, etnik, budaya dan agama. Artinya tidak ada diskriminasi atas dasar apapun dalam agama, tak ada yang berhak membanggakan diri dan merasa diistimewakan oleh Tuhan. Maka dari itu, agar terciptanya dialog dan perjumpaan multikultural salah satu sikap yang harus dimiliki yaitu

³⁴Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta:Erlangga, 2005), 21-13.

tasamuh. *Tasamuh* atau toleransi merupakan bekal awal untuk menghadapi keanekaragaman. Secara sederhana *tasamuh* berarti saling menerima, menghargai, memahami, dan melindungi perbedaan yang diketahui sebagai hak asasi setiap warga negara.

Sebelum itu, untuk memahami perbedaan tersebut, perlu adanya dialog dan pertemuan multikultural. Dialog tidak hanya sekedar komunikasi atau bertukar informasi, namun juga mengenai menyatukan pemahaman agar sejalan sehingga menjadi satu tujuan dan antara satu dan yang lain bisa belajar dari masing-masing perbedaan. Perbedaan tersebut juga akan melahirkan suatu hal yang baru dari kesepakatan bersama. Berdialog juga berarti tumbuh, dengan maksud adanya perubahan setelah menemukan kesepakatan yang mendasar baik secara individu maupun kelompok dari berbagai sudut pandang.

Disisi lain, perbedaan merupakan suatu rahmat dari Tuhan. Perbedaan adalah sunnatullah yang harusnya disyukuri sebagai pelengkap hidup. Kehidupan bisa berjalan berdampingan dengan rukun apabila setiap individu bisa saling. Saling menutupi kekurangan, saling memberikan pertolongan, juga saling menyempurnakan. Hal ini juga merupakan kodrat dari Tuhan yang tidak dapat dinafikan. Bukanlah suatu hal yang baik jika keragaman justru menjadi perdebatan bahkan menjadikan umat manusia terjerumus dalam pertengkarannya yang tiada ujungnya. Keragaman yakni suatu hal yang lumrah, yang pada dasarnya dapat memperkuat rasa persatuan dan kesatuan sebagai umat beragama.³⁵

b. Amanah dan Husnudzon

Hubungan manusia dapat terjalin bernilai positif dengan cara saling menjaga perasaan dan kepercayaan antara satu dengan yang lain. Adanya timbal balik positif

³⁵Zakiyyudin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 45-49.

merupakan salah satu tanda manusia hidup berdampingan secara harmonis. Senantiasa memberikan pengaruh baik dan tidak menunjukkan perilaku buruk. Berprasangka baik (*huznudzon*) dan dapat dipercaya (*amanah*) merupakan suatu kewajiban dan kebutuhan yang harus ada dalam diri manusia. Apabila yang satu hilang, akan timbul kekurangan dari individunya. Berkurangnya kualitas menjadikan orang lain ragu untuk mengandalkannya.

Tentu hal tersebut juga tidak mudah dilakukan begitu saja, apalagi pada masyarakat yang biasa dengan budaya yang ada disekitarnya. Hal ini juga berkaitan dengan jiwa dan pengetahuan orang-orang yang hidup berdampingan saat ini. Suatu hal yang sudah menjadi kebiasaan dalam keseharian masyarakat tergolong sulit untuk diubah. Perlu adanya pendekatan-pendekatan untuk mengubah budaya lama pada budaya baru yang tentunya lebih baik dari sebelumnya. Artinya, memberikan keyakinan kepada masyarakat urgensi dari *huznudzon* dan *amanah* sehingga dapat terciptanya suatu kesepakatan yang dapat diterima baik secara individu maupun kolektif masyarakat.

c. *Takaful dengan Ta'awun*

Islam merupakan agama yang memegang teguh kesetiaan terhadap apa yang diyakini baik, sebagai bagian dari Iman seorang muslim. Seorang muslim ditekankan untuk memiliki rasa solidaritas dan jiwa berkorban untuk individu lain, tidak hanya sebagai seorang muslim namun juga sebagai sesama makhluk. Manusia adalah makhluk sosial, sesuatu yang lazim apabila manusia memiliki ketergantungan sosial. Manusia tak cukup hidup hanya dengan uang, sekalipun harta yang dimiliki bergelimang. Sekaya apapun dirinya, manusia tetap membutuhkan makhluk lainnya. Mungkin benar uang dapat membeli apapun, akan tetapi dapatkah orang dapat merasa aman tanpa

mengandalkan hubungannya dengan makhluk lain sebagai makhluk sosial meskipun itu dalam hal kecil? Tentu tidak.³⁶

Keragaman masyarakat menjadikan hubungan sosial menjadi kuat, bukannya membuat mereka menjadi helai-helai daun yang bertebar. Hubungan ini adalah hal pokok bagi ketentraman masyarakat yang pada suatu saat memberikan kedamaian bagi individu. Keadaan ini menuntut seseorang agar menjadi pribadi yang mengedepankan moral komunal sebagai pijakan awal, bagi kesejahteraan hidup bermasyarakat. Tanpa adanya masyarakat yang “saling”, kesejahteraan tersebut akan sulit untuk terwujud. Seperti halnya aktivitas masyarakat yang saling ketergantungan, misal kerja bakti, bakti sosial, dan keamanan.

d. Wasathiyah

Islam adalah agama yang menjaga, melindungi, menyelamatkan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Seseorang yang berkemanusiaan memiliki ciri adil. Adil bukan berarti sama, adil berarti sesuai dengan porsi atau kebutuhan. Pendidikan yang ada di Indonesia saat ini tak lepas dari kecemburuan peserta didik terhadap sikap Guru yang diberikan kepada peserta didik lainnya. Hal ini dapat berdampak terhadap respon dan penerimaan peserta didik terhadap apa yang disampaikan Guru. Dapat diartikan bahwa adanya kesalahpahaman antara Guru dan peserta didik menjadi dasar permasalahan yang terjadi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa penting adanya penyamaan pemahaman agar pemikiran dapat sejalan dengan yang diharapkan. Seorang Guru memberi pemahaman bahwa adil bukan hanya jumlah atau kuantitas yang sama, tetapi adil adalah memberi sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Tentunya peserta didik memiliki pemikiran

³⁶Zakiyyudin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 52-56.

yang berbeda-beda juga, pastinya pemenuhan akan kebutuhannya pun juga berbeda. Apabila telah ada kesepahaman, semua akan mengalir dengan mudah dan apa yang hendak disampaikan Guru akan tersampaikan kepada peserta didik dengan penerimaan yang semestinya tanpa timbul prasangka ketidakadilan.

e. Al-afw

Sebagai umat beragama kita dianjurkan untuk memiliki sifat pemaaf yang dalam bahasa arab disebut *al-afw*. Seseorang yang beriman akan meneladani sifat Rasulullah SAW yang pemaaf. Sekalipun orang yang berbuat salah belum meminta maaf, memaafkan kesalahan sudah menjadi hal spontan bagi dirinya. Sifat pemaaf dapat menjadi modal utama agar hidup tenang dan damai, meskipun seseorang memiliki kuasa untuk membalas dendam atau membalas perbuatan yang menyakiti individu lain.³⁷ Beberapa ungkapan yang sering terlintas ada 2 hal didunia ini yang sulit dilakukan manusia, yaitu maaf dan terimakasih. Sudah seharusnya sebagai makhluk mulia yang Allah anugerahi akal dapat menerapkan pemaaf.

Pendidikan hendaknya mengarahkan peserta didik untuk berfikir positif dengan sifat pemaaf. Memaafkan bukankah suatu hal yang mudah bagi sebagian orang, karena kebiasaan yang timbul dari cara mereka berfikir. Terpenjaranya rasa benci, sakit, dan kecewa dapat menjadi salah satu faktor. Harus ditanamkan dalam diri bahwa memaafkan adalah salah satu upaya untuk berdamai, berdamai yang dimaksud disini adalah dengan diri sendiri maupun orang lain. Banyak contoh yang dapat diteladani dalam agama, meminta maaf ataupun memberi maaf untuk individu ataupun kelompok.

Dari penjabaran beberapa filosofi pendidikan agama Islam multikultural diatas, dapat disimpulkan bahwa *tasamuh*, *amanah* dan *husnudzon*, *takaful* dengan *ta'awun*, *washatiyah*, dan *al-afw* merupakan suatu dasar pengetahuan yang hendaknya harus

³⁷Zakiyyudin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 64.

dimiliki oleh setiap peserta didik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Selain itu, dengan menerapkan filosofi pendidikan agama Islam multikultural dengan baik diharapkan menjadi sarana untuk menuju tercapainya tujuan pendidikan yang sebenarnya dengan maksimal. Sehingga jika terjadi suatu persoalan dalam proses pembelajaran mereka mampu mengatasi dan menyelesaikannya dengan baik.



BAB III

KONSEP PENDIDIKAN PAULO FREIRE

A. Biografi dan Latar Belakang Pemikiran Paulo Freire

Dalam buku *Pendidikan Kaum Tertindas* ini lahir dari pengamatan Paulo selama 6 tahun dalam pengasingan politik yang sebelumnya juga diperoleh dari aktivitasnya saat kependidikan di Bazil. Dari pengamatan Paulo Freire tentang realitas yang terjadi, adanya ketidaksesuaian antara kenyataan dengan pemikirannya. Kehidupan dunia yang dialami beberapa orang dirasa tidak adil, sedangkan beberapa yang lainnya merasakan nikmat dari jerih payah orang lain. Pengalaman yang dilakukan secara berkesinambungan memberikan dorongan dan mempertajam pengetahuan yang ditemui dengan kajian yang diperoleh dalam perjalanan kehidupannya.

Paulo Lahir di Recife pada tanggal 19 September 1921, sebuah kota pelabuhan di Timur laut Brazil. Freire berasal dari keluarga kelas menengah, namun sejak kecil dia hidup dalam keadaan miskin kemunduran finansial pada keluarganya yang terjadi karena krisis yang ekonomi yang melanda Amerika Serikat dimulai sejak 1929 dan juga melanda Brazil. Dari sinilah awal Freire menemukan dirinya sebagai bagian dari “kaum rombeng dari bumi”. Dengan pengalaman yang berharga ini Paulo dapat merasakan apa yang dialami dengan realitas yang ada disekitarnya.³⁸

Akibat dari keadaan yang dialami Freire, memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan dan perjuangannya, sehingga menyadari bagaimana penderitaan dari rasa lapar bagi anak-anak sekolah. Pada tahun 1931, Ayah Freire meninggal saat keluarga Freire sudah pindah pindah ke Jabatao. Profesor Richard Shaul

³⁸ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: Pustaka LPES Indonesia, 2008), x.

mengemukakan bahwa dampak dari yang telah dialami Paulo Freire umur sebelas tahun semasa kecil saat mengalami kelaparan menjadikan dirinya memiliki tekad kuat mengabdikan hidup pada perjuangan melawan kelaparan agar tidak ada lagi anak yang mengalami kehidupan sulit akibat kelaparan seperti yang pernah dirasakannya.³⁹ Hasil renungan atas realitas yang ditemuinya, pemikiran Paulo Freire dituangkan melalui karya fenomenalnya. Beberapa karya tersebut antara lain adalah Pendidikan sebagai praktek freedom (1967), *Pedagogy of Opressed* (1970), dan *Pedagogy of Hope* (1994).

B. Konsep Pendidikan Humanisasi Paulo Freire

Salah satu pemikiran Paulo Freire dikenal dengan konsep pendidikan Humanis, Menurut Freire, Humanis artinya memiliki kuasa atas diri sendiri sehingga disebut manusia mandiri, itulah tujuan pendidikan. Maksudnya, seseorang memiliki kendali untuk dirinya, sadar akan sesuatu yang di ketahui dan di lakukan. Sebagai subjek atau pemegang kendali atas apa yang menjadi pilihannya untuk melakukan sesuatu dengan dasar yang dipahami. Tidak sekedar melakukan hal-hal berdasarkan perintah tanpa tau mengapa ia melakukannya namun menyadari adanya pengetahuan yang dimiliki terhadap apa yang dilakukannya.

Menurut Paulo Freire, memanusiakan manusia merupakan suatu hal yang harus diperjuangkan. Istilah ini biasa dikenaldengan Humanisasi (memanusiakan manusia). Karena sejarah menunjukkan bahwa humanisasi dan dehumansasi adalah suatu hal yang nyata keberadaannya. Namun, hanya humanisasi saja yang merupakan tugas dan kewajiban sebagai manusia sejati. Hal tersebut di kalahkan oleh ketidakadilan, pemanfaatan (untuk keuntungan sendiri), dan kekerasan kaum

³⁹Ibid, xi.

penindas. Parahnya, dehumanisasi juga mewarnai mereka yang merampas kemanusiaan tidak sekedar mereka yang dirampas kemanusiaannya.⁴⁰

Dalam prespektif Freire, pendidikan adalah jalan untuk menuju pembebasan yakni usaha yang dilakukan untuk memanusiakan manusia atau yang disebut dengan humanisasi. Pendidikan adalah langkah awal sebagai bentuk pembebasan yang dapat melahirkan manusia yang memanusiakan (humanisasi). Dengan pendidikan yang humanis proses penyadaran dapat terjadi sehingga terwujudnya manusia yang mampu memberdayakan dirinya juga memberdayakan orang lain dengan semestinya. Manusia mampu memperlakukan orang lain secara humanis dengan memberikan kebebasan atas apa yang menjadi keinginan orang lain tanpa mengutamakan ego atas pendapatnya.

Humanisasi merupakan upaya untuk memberantas dehumanisasi. Oleh sebab itu, pilihlah tepat yakni upaya untuk memanusiakan manusia (humanisasi), pilihan yang sesuai, efisien, dan dapat diterapkan. Memanusiakan-manusia adalah opsi yang tepat untuk kemanusiaan. Meskipun tidak dapat dinafikan bahwa dehumanisasi merupakan hal yang terjadi dalam sejarah dan sesuatu yang mungkin juga pasti dapat terjadi dalam perkembangan zaman, namun dehumanisasi bukanlah suatu keharusan yang patut dipertahankan dalam sejarah. Maka dari itu, hal ini menjadi tugas dan kewajiban dari setiap individu untuk memberi inovasi yang revolusioner agar sesuai dengan sebagaimana mestinya. Karena itu adalah fitrah manusia sejati.⁴¹

⁴⁰Ibid, xviii.

⁴¹Masykur H. Mansyur, "Pendidikan Ala "Paulo Freire" Sebuah Renungan" *Ilmiah Solusi*, 1 (Januari-Maret, 2014), 75.

C. Konsep Pendidikan Konsientisasi (Penyadaran) Paulo Freire

Freire, selaku sang pencetus pendidikan kritis, dalam pendidikan harus ditinjau dari pengenalan individu dan individunya sendiri.⁴² Tidak hanya bersifat objektif atau subjektif pada pengenalan akan realitas ini bagi Freire, namun keduanya harus secara sinergis atau saling berpengaruh. Dengan demikian, pendidikan kritis dapat dikatakan bahwa pada dasarnya sebagai salah satu paham pendidikan yang menitikberatkan pemberdayaan peserta didik sehingga mampu berfikir kreatif, mandiri, dan produktif demi kemajuan bangsa.

Freire menganggap fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku atau subyek, bukan penderita atau obyek. Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindasnya. Manusia harus menggeluti dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya cipta. Hal itu berarti mengandaikan perlunya sikap orientatif yang merupakan pengembangan pikiran.⁴³ Bukan sekedar menerima apa yang diberikan namun juga memiliki rasa ingin tahu terhadap apa yang telah diberikan sebagai suatu pembelajaran.

Freire berpendapat bahwa murid harus memahami realitas mereka sendiri sebagai bagian aktivitas pembelajaran. Daripada terbentuk, ia ingin membentuk dirinya sendiri. Maka dari itu, ia menyampaikan agar informasi pendidikan bersumber dari pengalaman sehari-hari. Tujuan dari hubungan pendidikan adalah pembebasan, yang dasarnya keduanya harus menjadi pembelajar (Guru dan siswa). Meskipun berbeda, keduanya harus menjadi subjek kognitif.⁴⁴ Pendidikan dari pengalaman

⁴² Ainul Yaqin, *Relevansi Pendidikan Kritis Paulo Freire Dengan Pendidikan Islam*, 15.

⁴³ Rinaldi Datunsolang, "Konsep Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Islam," *Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (Februari 2017), 137.

⁴⁴ Fauzan Akmal Firdaus, "Humanistic Approach In Education According to Paulo Freire" *At-Ta'dib*, 2 (December 2017), 32.

sehari-hari adalah sebagai salah satu upaya agar dapat berpikir kritis terlepas dari apa yang disampaikan Guru.

Freire menawarkan pendidikan kritis yang memberikan pencerahan mengenai hal-hal yang seharusnya ada pada dunia pendidikan. Gagasan pendidikan Islam sangat relevan dengan jalan berfikir Freire. Dalam Agama Islam telah diajarkan tentang menghargai eksistensi manusia sebagai makhluk yang beradap, berfikir, dan memiliki kesadaran. Dalam Islam tingkatan manusia dalam proses pembentukan dan aktualisasi manusia yang fitrah dipandang penting. Guna menjadikan peserta didik mandiri dan mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki Pendidikan Islam memiliki nilai positif dan membangun.

Freire mengungkapkan bahwa, tujuan utama dari pendidikan adalah membuka mata peserta didik guna menyadari realitas ketertindasannya untuk kemudian bertindak melakukan transformasi sosial.⁴⁵ Upaya untuk menyadarkan kaum tertindas terhadap realitas ketertindasannya disebutnya konsientasi. Maksud dari konsientasi adalah pemahaman mengenai keadaan yang dialami peserta didik sebenarnya. Dengan demikian, proses untuk menyadarkan peserta didik akan membuahkan hasil sehingga peserta didik dapat keluar dari ketertindasan yang dialami seiring berjalannya waktu.

Adapun 3 tingkat kesadaran yang dikemukakan oleh Paulo Freire, *pertama* kesadaran Magis. Kesadaran magis adalah kesadaran yang hanya membuat manusia tunduk dan patuh terhadap realitas yang dihadapi tanpa mempertimbangkan adanya faktor lain. Kesadaran ini adalah keadaan dimana seseorang tidak mampu memahami persoalan-persoalan yang berada diluar dirinya atau dalam kebutuhan pokok. Mereka tidak memiliki pemahaman atau pemikiran terhadap sisi-sisi dari kelangsungan

⁴⁵ Ahmad Syaikhudin, "Konsep Pemikiran Pendidikan Menurut Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantoro," *Cendekia*, 1 (Juni 2012), 82.

hidupnya, sejarah maupun budaya. Cara pandanginya tentang sekitar terbatas, mereka belum mampu melewati tantangan yang dihadapi diluar dirinya. Pada kesadaran ini, seseorang masih sibuk dengan dirinya sendiri sehingga dapat diartikan dalam hubungan yang berjarak antara dirinya sebagai manusia dengan eksistensinya.⁴⁶

Kedua, Kesadaran Naif. Kesadaran Naif adalah kesadaran yang mampu melihat bahwa adanya masalah dapat terjadi dari faktor lain yang mempengaruhi. Dalam kesadaran ini manusia lebih maju daripada kesadaran magis, dimana manusia telah lebih berkembang sehingga dapat memberikan respon yang lebih terbuka meskipun respon yang diberikan masih dicampuri dengan mitos atau takhayul. Kemampuan yang dimiliki masih sangat rentan atau bisa dikatakan lemah dalam dialog, mudah sekali untuk dipengaruhi. Oleh sebab itu, kesadaran ini masih sangat dikembangkan hingga menjadi kesadaran yang kritis atau kuat terhadap apa yang menjadi keyakinannya dengan mempertimbangkan dari segala sesuatu.

Ketiga, kesadaran kritis. Kesadaran kritis adalah kesadaran yang mampu melihat adanya faktor lain dari suatu permasalahan dan juga mampu menemukan solusinya. Pada tingkat ini, kesadaran yang dimiliki telah siap untuk menterjemahkan persoalan yang terjadi. Suatu kejadian yang sifatnya mitos dipatahkan dengan prinsip sebab-akibat yang logis dan dapat dicerna dari kenyataannya. Setiap individu yang telah sampai pada tingkat kesadaran ini akan melakukan uji coba terhadap penemuan orang, hal-hal yang mengalami perkembangan dan dilakukan dengan sikap keterbukaan dan siap untuk memberikan inovasi. Pada kehidupan bermasyarakat, mereka lebih memilih untuk aktif dan lebih menolak peran yang bersifat pasif. Mereka lebih mengedepankan dialog daripada perdebatan yang dilakukan secara

⁴⁶Supriyanto, "Paulo Freire: Biografi Sosial Intelektual Modernisme Pendidikan", *Al-Ta'dib*, 2 (Juli-Desember, 2013), 106.

terbuka yang tidak memiliki akhir dari permasalahan yang menjadi bahan debat. Tidak hanya itu, sebaik mungkin menghindarkan diri dari perdebatan dan siap untuk menerima apa yang menurutnya benar.⁴⁷

Jadi dari ketiga kesadaran tersebut, kesadaran kritis merupakan cara berfikir yang dibutuhkan untuk menghadapi realitas sosial saat ini. Kesadaran kritis merupakan tingkat kesadaran dimana seseorang mampu untuk menganalisis atau menjabarkan suatu persoalan maupun kejadian yang ada, serta berupaya untuk menemukan penyelesaian atas permasalahan yang dihadapi dengan solutif dan dapat dipertanggungjawabkan sampai akhir. Dalam tingkatan ini, mereka dapat mencari tahu sebab-akibat suatu hal yang menjadi realitas sekitarnya. Selain itu kesadaran kritis merupakan tingkatan yang telah matang untuk menghadapi perkembangan zaman juga permasalahan-permasalahan yang timbul seiring berjalannya waktu yang semakin hari semakin menyulitkan juga mempermudah kelangsungan hidup manusia.

D. Konsep Pendidikan Hadap-Masalah Paulo Freire

Menurut Paulo, untuk memahami kenyataan hidup ini, dan menyadari adanya kebisuan maka bahasa harus dikuasai.⁴⁸ Artinya, mempunyai kesadaran kritis untuk memahami realitas. Pendidikan yang dapat memerdekakan dan memberdayakan adalah pendidikan yang mengajar peserta didik mampu mendengar suaranya sendiri bukan hanya dari luar namun juga suara pendidiknya. Pendidikan “gaya bank” dilihatnya sebagai salah satu faktor yang menguatkan ketertindasan. Maka dari itu, Ia menawarkan pendidikan “hadap masalah” sebagai upaya membangkitkan kesadaran masyarakat bisu.

⁴⁷Ibid, 107-108.

⁴⁸ Marthen Manggeng, “Pendidikan Yang Membebaskan Menurut Paulo Freire dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia,” *Teologi Kontekstual*, 8 (Semester Genap 2005), 42.

Realita yang terjadi dimana Guru sekedar mentransfer pengetahuan (*knowledge*) yang tidak sesuai dengan yang terjadi di lapangan (masyarakat). Pembelajaran yang diharapkan seharusnya mampu mendorong peserta didik untuk belajar dan saling belajar bukan hanya mengajari. Dengan saling belajar dapat mengembangkan proses dialog antara satu dengan yang lain juga kesetaraan. Pembelajaran diambil dari permasalahan yang terjadi dalam sehari-hari, sehingga belajar menjadi relevan dengan realitas kehidupan dan pembelajaran.⁴⁹

Rancangan dalam proses pembelajaran harus memperhatikan kondisi actual dan kenyataan riil dari siswa saat proses pembelajaran itu berjalan.⁵⁰ Kegiatan pembelajaran yang mampu memberikan imajinasi antara teori dengan kenyataan sebenarnya agar dapat dimengerti peserta didik dengan mudah, tidak hanya persoalan yang tidak jelas atau sekedar untuk pemenuhan tuntutan dari proses pembelajaran. Peserta didik dapat menemukan persoalan yang terjadi dengan mencari tahu akar dari permasalahan yang dihadapi sehingga mampu menuangkan ide juga pendapat untuk memecahkannya. Dengan begitu, solusi yang akan diperoleh untuk permasalahan yang dihadapi dapat memberikan titik temu untuk memperbaiki serta memberikan perubahan yang lebih baik tentunya.

Kegiatan pembelajaran yang disebut Paulo Freire sebagai pembelajaran hadap masalah ini merupakan proses aksi-refleksi atau proses dialektika. Refleksi adalah mengamati, menganalisis, merenungi atau menilai suatu keadaan atau pengalaman yang terjadi, sehingga adanya kesadaran. Kesadaran tersebut nantinya akan menyebabkan adanya aksi atau perbuatan. Adanya upaya akan menghasilkan respon atau feedback yang positif dengan harapan mampu memberikan sumbangsih yang

⁴⁹Samsul Bahri, "Pendidikan Yang Membelajarkan (Gaya Bank vs Hadap Masalah)", *Islamic Education*, 1 (Juli, 2019), 11.

⁵⁰Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokratisasi* (Bigraf: Yogyakarta, 2001), 3.

dapat membantu mencari akar penyebab juga menemukan solusi sebagai penyelesaian dari permasalahan yang dihadapi.

Jadi, penulis dapat menyimpulkan bahwa konsep pendidikan Paulo Freire menawarkan sistem pendidikan alternatif untuk humanisasi (memanusiakan manusia) sebagai upaya penyadaran manusia dari segala sesuatu yang dihadapi, usaha untuk menyadarkan manusia terhadap realitas kehidupan yang dihadapi. Membedah permasalahan yang terjadi disekitar, suatu yang menyimpang dari seharusnya. Dan satu hal yang pasti membebaskan manusia dari ketertindasan agar mampu menyuarakan suaranya sendiri sehingga dapat didengar dengan kesadaran kritis dan hadap masalah.



BAB IV

RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN PAULO FREIRE BAGI FILOSOFI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL

A. Relevansi Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire Bagi Filosofi Pendidikan Agama Islam Multikultural

Pertama, konsep pendidikan Paulo Freire yang menganut suatu keyakinan Humanis. Konsep Pendidikan ini relevan dengan Filosofi Konsep Pendidikan Agama Islam Multikultural yaitu *Tasamuh* dan *Washatiyah*. Kedua konsep ini memiliki hubungan yang saling berkaitan antara satu dan yang lainnya. Hal ini, dalam konteks filosofi pendidikan agama Islam multikultural berarti bahwa pendidikan multikultural harus memiliki kuasa untuk menentukan, mengatur, memilih atas yang dikehendaki atas dirinya sendiri sehingga dapat dikatakan sebagai manusia yang mandiri yang merupakan tujuan dari pendidikan sebenarnya. Dalam konsep pendidikan Paulo Freire dijelaskan bahwa pendidikan harus memberikan kepada peserta didik untuk menjadi subjek bukan hanya objek. Sebagai subjek peserta didik memiliki kuasa atau kendali terhadap apa yang dikehendaki, baik dalam hal menyampaikan pendapat atau melakukan perbuatan. Apa yang menjadi pilihannya merupakan dasar dari apa yang telah diketahui dan dipahami. Bukan hanya dari perintah yang tanpa diketahui mengapa ia harus melakukannya.

Sederhananya, pendidikan bukanlah sekedar ibarat pabrik yang memproduksi robot berkualitas. Sekolah merupakan wadah untuk mencetak generasi penerus bangsa yang insanul kamil. Fitrah manusia yang diberi akal untuk berfikir bukan sekedar untuk patuh terhadap aturan pemimpin yang kurang dapat mempertanggungjawabkan apa-apa yang telah diputuskan. Sejujurnya, melakukan perubahan saat ini dapat dikatakan telah terlambat, sebab hasil-hasil pendidikan yang menindas telah melahirkan profesor, pejabat-pejabat tinggi bahkan pendidik sendiri. Pendidikan tersebut telah menciptakan penindas yang melahirkan penindas yang baru.

Dari ilustrasi diatas, dapat dilihat pendidikan saat ini sangat membutuhkan orientasi baru sebagai obat penawar untuk mengatasi penyakit tersebut. Dengan Pendidikan yang ideal yakni pendidikan yang mampu mempersiapkan generasi-generasi yang dapat mengasah dan mengembangkan potensi baik dalam perkembangan dibidang teknologi maupun kebudayaan yang ada dimasyarakat serta tak menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan yang ada justru semakin memperdalamnya. Selain itu, pendidikan juga harus dapat menjadi jembatan antara Tuhan dengan makhluk-Nya sebagai dzat pemilik seluruh alam semesta ini. Hal ini memperjelas bahwa orientasi yang dibutuhkan saat ini yaitu suatu kerangka berpikir dan tindakan nyata sebagai alternatif pendidikan di era revolusi atau dengan kata lain filosofi dari pendidikan Agama Islam multikultural.

Kemudian poin penting dari konsep pendidikan Paulo Freire adalah pendidikan harus dapat memanusiakan manusia. Hal ini merupakan suatu hal

yang patut untuk diperjuangkan, karenanya hal ini juga merupakan tugas dan kewajiban dari setiap individu. Dalam konteks filosofi pendidikan agama Islam multikultural berarti bahwa seseorang yang beragama dapat menunjukkan sikap *tasamuh* yang menjadi bekal awal agar mampu menerima keanekaragaman yang ada tanpa membeda-bedakan yang lain baik dari segi warna kulit, ras, etnik, budaya maupun agama yang dianut. Hal ini berarti bahwa tidak adanya diskriminasi dalam ajaran agama dengan alasan apapun, karena hanya Tuhan yang maha segalanya.

Tasamuh atau toleransi berarti saling menerima, menghargai, memahami, dan melindungi perbedaan yang diketahui dan dapat dipahami sebagai suatu hal yang dimiliki sebagai hak asasi warga negara. Perbedaan yang ada bukan sebagai bumerang untuk saling memecah belah persatuan dan kesatuan yang ada. Sebagai manusia yang humanis, hendaknya kita dapat memberikan suri tauladan kepada yang lain untuk menerapkan sikap toleransi. Toleransi bukan sekedar menerima kelebihan dari masing-masing individu, namun juga mampu menerima dan memberikan sumbangan kepada yang membutuhkan dari kekurangannya. Dengan demikian, terwujudnya manusia humanis yang semestinya sesuai dengan yang diharapkan guna untuk memberikan kehidupan saling berdampingan yang lebih baik.

Selain itu, seorang yang berkemanusiaan memiliki ciri adil. Adil bukan berarti sama, namun adil berarti sesuai dengan porsi atau kebutuhan. Kebutuhan akan peserta didik terhadap cita-citanya merupakan suatu hal yang harus dipenuhi. Dengan kata lain, tidak ada perbedaan antara peserta didik

yang kaya dengan yang miskin dan sebagainya yang memancing timbulnya kesemburuan antara peserta didik satu dengan yang lainnya. Kecemburuan tersebut dapat menyebabkan terkikisnya rasa kemanusiaan karena sifat iri, hal tersebut akan menyimpang dari tujuan pendidikan. Maka dari itu, sikap washatiyah dalam pendidikan khususnya umat manusia yang beragama sangat penting untuk terciptanya pendidikan yang humanis.

Jadi dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Paulo Freire yang humanis menuntut manusia untuk mampu menjadi subjek atau memiliki kuasa atas dirinya sendiri. Dengan kata lain tidak hanya Guru yang memiliki peran sebagai subjek akan tetapi juga peserta didik. Peserta didik memiliki kuasa untuk menyampaikan argumen atau melakukan tindakan dari apa yang diketahui dengan dasar yang telah dipahami. Humanis berarti memanusiakan manusia. Dapat dikatakan bahwa seseorang yang humanis memiliki sikap *tasamuh* yang tinggi. Disisi lain, sikap washatiyah juga sangat penting terhadap kelangsungan pendidikan agama Islam multikultural dimana keadilan harus dijunjung tinggi sehingga terwujudnya pendidikan yang humanis.

Humanisasi dalam pendidikan merupakan hal yang baik diterapkan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila Guru dan peserta didik dapat memahami *tasamuh* dan dapat menerapkannya sesuai dengan semestinya. *Tasamuh* atau toleransi adalah suatu keharusan untuk mewujudkan suasana yang tentram dalam hidup berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini perlu adanya pemahaman yang

tepat agar nantinya masing-masing individu memiliki toleransi yang tinggi meskipun berbeda agama, suku, ras, dan budaya karena hidup dalam keanekaragaman yang unik. Keanekaragaman budaya yang dapat dibungkus rapi dan dipahami sebagai suatu hal yang menarik justru menjadikan hidup lebih berwarna.

Hal lain yang membantu terwujudnya humanisasi yakni *washatiyah*. *Washatiyah* atau moderat adalah suatu kemampuan dimana seseorang dapat membaca dan memahami realitas yang terjadi. Realitas akan keberagaman yang berwarna menjadikan seseorang untuk lebih kritis untuk menganalisis keseluruhan baik dari persamaan maupun perbedaan yang ada. Sikap moderat termasuk hal yang fundamental, karenanya keadilan dapat tercipta. Dengan berfikir moderat seseorang tidak hanya memandang sesuatu hanya dari satu sisi, namun dari segala sisi yang mungkin berpengaruh. Humanisasi tentu dapat terwujud apabila manusia menerapkan sikap ini dengan tepat.

Tasamuh dan *washatiyah* memiliki peran penting dalam konsep pendidikan humanisasi Paulo Freire sehingga dapat dikatakan sangat relevan. Diawali dengan pemahaman tentang keduanya dan hubungan erat yang dapat membantu melahirkan manusia yang memanusiakan, membebaskan manusia dari ketertindasan yang telah lama mengurungnya. Secara perlahan bersikap toleran (*tasamuh*) dan moderat (*washatiyah*) akan menumbuhkan kebiasaan baru yang menjadi hal baik untuk keberlangsungan hidup, juga mengurangi perselisihan yang ada sebelumnya.

Konsep pendidikan Humanisasi Paulo Freire berarti memanusiakan manusia, yang artinya seseorang dapat menyuarakan pendapatnya dan mampu melakukan segala sesuatu sesuai apa yang difikirkan. Hal ini berhubungan dengan filosofi Pendidikan Agama Islam Multikultural yakni *tasamuh* dan *washatiyah*. Dalam kaitannya *tasamuh* atau toleransi berarti tidak membedakan antara satu dengan yang lain, pun dapat menghargai perbedaan yang ada. Selain itu *washatiyah* yang berarti moderat, bagaimana mampu membaca dan memahami realitas yang ada dengan baik. Dengan keterkaitan antara keduanya dirasa mampu untuk meminimalisir kesenjangan yang ada dan menghapus kecemburuan sosial yang terjadi dimasyarakat khususnya dalam pendidikan. Sikap toleransi menjadikan manusia lebih dihargai keberadannya juga menghilangkan diskriminasi yang ada serta berfikir secara moderat (membaca dan memahami realitas dengan tepat dan sesuai) sehingga dapat dikatakan memanusiakan manusia. Sehingga dapat dikatakan konsep pendidikan Paulo ini memberikan sumbangsih terhadap Pendidikan Agama Islam Multikultural.

B. Relevansi Konsep Pendidikan Konsientisasi Paulo Freire Bagi Filosofi Pendidikan Agama Islam Multikultural

Kedua, konsep pendidikan Paulo Freire yang menganut keyakinan Konsientisasi (Penyadaran). Konsep Pendidikan ini relevan dengan Filosofi Pendidikan Agama Islam Multikultural yaitu *amanah* dan *al-afw*. Kedua konsep ini memiliki hubungan yang saling berkaitan antara satu dan yang

lainnya. Hal ini, dalam konteks filosofi pendidikan agama Islam multikultural berarti bahwa pendidikan multikultural harus mampu membuka mata peserta didik guna menyadari realitas yang ada di sekitarnya. Dengan kesadaran akan realitas yang dihadapi diharapkan peserta didik mampu untuk bertindak sesuai apa yang dibutuhkan sehingga dapat melakukan transformasi sosial. Transformasi sosial disini berarti memberikan perubahan atau pembaharuan terhadap budaya yang sebelumnya ada, tentunya menjadi lebih baik. Dalam arti lain, transformasi sosial mengandung makna yang esensial dari proses perubahan nilai. Nilai akan pendidikan sejati yang menjadikan peserta didik sadar atas apa yang diterima juga sadar terhadap apa yang diucapkan dan dilakukan.

Dalam kehidupan yang sering dijumpai, Guru memberikan materi terhadap peserta didik dan diterima dengan baik. Hal ini tidak cukup jika hanya menerima saja sebelum memberikan feedback yang dapat mengembangkan materi dari apa yang ada disekitarnya. Misalnya, materi tentang penciptaan langit dan bumi atau terjadinya siang dan malam. Peserta didik mampu mengaitkan materi dengan apa yang terjadi, yaitu adanya sebab akibat dari penciptaan langit dan bumi ataupun terjadinya siang dan malam. Dengan memahami materi dan sadar akan yang terjadi disekitarnya sehingga peserta didik diberi kesempatan juga untuk menyampaikan pendapatnya sendiri. Tidak sekedar mengerti dan menerima apa yang disampaikan Guru.

Dengan kata lain, memerikan kesempatan dan kebebasan peserta didik merupakan hal yang sangat penting untuk perubahan sebagai transformasi sosial. Memerikan kebebasan disini berarti juga termasuk memberikan amanah atau kepercayaan kepada peserta didik terhadap kompetensi yang dimiliki agar mampu mengembangkannya. Selain itu berprasangka baik dari niat dan tekad yang telah diusakan, sehingga timbul dorongan dan motivasi yang lebih untuk mengembangkan potensi yang masih terpendam. Penyadaran ini akan membuahkan kesadaran kritis yang mewujudkan perubahan sosial yang lebih maju dan berkembang nantinya.

Kemudian poin penting dari konsep pendidikan Paulo Freire adalah pendidikan harus dapat menyadarkan peserta didik. Hal ini merupakan suatu hal yang penting untuk dalam pendidikan yang semakin hari semakin tidak menjanjikan. Dalam konteks filosofi pendidikan agama Islam multikultural menyadarkan peserta didik merupakan hal yang esensial dan berpengaruh terhadap hasil belajar kedepannya. Menyadarkan peserta didik akan pentingnya memiliki sikap *amanah* dan *husnudzon* terhadap kebijakan pendidikan yang juga dapat menerima dengan lapang dada. Meskipun demikian, peserta didik harus memiliki kesadaran terhadap apa-apa kebijakan yang telah ada, dengan kata lain dapat melakukan aturan-aturan pendidikan dengan penuh percaya diri.

Dengan *amanah* seseorang memiliki tanggungjawab yang besar karena orang lain telah menyandarkan kepercayaan terhadapnya. Dari *amanah* seseorang sadar akan pentingnya menjaga kepercayaan orang lain

dan tidak mudah untuk menyalahgunakannya. Kesadaran ini tidak semua orang bisa dengan mudah memiliki, karena ukuran dari kepercayaan seseorang berbeda-beda pun dalam menunjukkannya. Tidak hanya itu, orang lain dapat memberikan kepercayaan kepada yang lain juga bukanlah hal yang mudah. Karena kepercayaan itu ibarat kaca, yang apabila sekali pecah tidak bisa kembali utuh seperti sedia kala.

Husnudzon dalam menjalani kehidupan meringankan beban fikiran yang ada, juga menjauhkan diri dari penyakit. Penyakit juga bisa bersumber dari fikiran yang buruk atau fikiran yang berlebihan karena takut atau khawatir dengan hal-hal yang belum pasti. berprasangka baik membantu seseorang untuk memiliki kesadaran dengan apa-apa yang dilakukan, tentang hal-hal yang menguntungkan maupun merugikan bagi diri sendiri maupun orang lain. Kesadaran dapat tumbuh dengan membiasakan diri untuk ber-*husnudzon* sehingga hal positif yang akan datang.

Selain itu, *al-afw* atau pemaaf yang baik dimiliki oleh setiap orang, sehingga permusuhan tidak terjadi. Pertengkaran terjadi akibat adanya suatu kesalahpahaman ataupun kesalahan yang tak termaafkan. Kesadaran dapat terbentuk dari sikap saling memaafkan, karena hati yang mudah memaafkan akan jauh dari prasangka buruk dan perbuatan menyimpang. Seseorang yang pemaaf adalah orang yang sadar akan kekurangan yang ada dalam dirinya, lain hal dengan orang yang tidak menyadari kesalahan. Maka dari itu, dapat dikatakan orang yang pemaaf dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri maupun orang lain.

Sikap *amanah* dan *husnudzon* penting untuk dimiliki karena dengan memiliki sikap *amanah* dan *husnudzon* peserta didik tahu dan mengerti bagaimana menjaga apa yang menjadi tanggungjawabnya juga dapat mengambil sisi positif dari apa yang tengah diketahui ataupun dihadapi. Dengan sikap tersebut, kegiatan belajar mengajar juga dapat terlaksana dengan tenang dan damai tanpa adanya rasa tidak aman atau curiga antar peserta didik serta antar peserta didik dan Guru. Penyerahan akan pentingnya *amanah* dan *husnudzon* merupakan modal seseorang agar dapat dipercaya orang lain, juga bermanfaat untuk dirinya sendiri sebagai manusia yang mulia.

Disisi lain, dalam pendidikan berfikir positif merupakan awal yang baik agar pengetahuan yang diperoleh dapat diterima dengan mudah. Dalam hal tersebut, tentu jiwa pemaaf adalah salah satu bagian penting agar seseorang dapat berfikir positif. Pemaaf bisa sulit juga bisa mudah, tergantung bagaimana kebiasaan dari pengalaman masing-masing. Pemaaf atau *al-afw* merupakan kebiasaan yang harus ditekankan, karena dengan memaafkan hati menjadi tenang, jiwa menjadi damai, dan fikiran menjadi jernih. Hal ini juga merupakan pola hubungan dalam membentuk kepribadian seseorang untuk meringankan beban yang ada dalam dirinya. Dengan begitu, proses pembelajaran akan lebih kondusif karena peserta didik mampu belajar berdampingan tanpa adanya permusuhan dan dendam di hati.

Jadi dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Paulo Freire dalam konsientisasi (penyadaran) menuntut pendidik untuk menjadi subjek bukan hanya objek. Selain itu, peserta didik harus menyadari dan memahami realitas yang terjadi, sehingga mampu mengatasi masalah yang dihadapi. Manusia harus mampu berfikir kritis secara sadar terhadap rasa ingin tahu dan realitas yang ada. Karena memahami realitas juga merupakan bagian dari proses pembelajaran. Maka dari itu, konsientisasi dalam pendidikan penting dalam penanaman sikap *amanah* dan *husnudzon* juga *al-afw* sebagai hal yang mendasar dalam pendidikan agama Islam multikultural. Dengan menyadari apa yang dilakukan dan apa yang terjadi, seseorang akan mampu menghadapi kenyataan dan mampu menemukan penyelesaian dari permasalahan-permasalahan.

Konsientisasi atau penyadaran merupakan hal yang vital dalam segala aspek khususnya pendidikan. Dengan memberikan arahan agar seseorang sadar dengan apa yang diketahui mampu menjadikan hidup juga lebih bermakna. Memahami apa-apa yang dilakukan, segala sesuatu yang terjadi, dan segala pemikiran yang mungkin mengganggu atau bahkan menyimpang dari seharusnya. Menanamkan juga dalam diri menjadi seseorang yang *amanah*, *husnudzon*, dan *al-afw*. Seseorang yang dapat dipercaya cenderung disukai orang lain, karena tidak khawatir akan dibohongi. Seseorang yang senantiasa berprasangka baik tentu memiliki hati dan jiwa yang bersih dan jauh dari perbuatan buruk. Dan seseorang yang

pemaaf akan lebih mengerti dan mampu memahami apa yang dialami orang lain.

Dalam konsep pendidikan Konsientisasi Paulo Freire yang berarti penyadaran disini mendorong manusia untuk mampu menyadari realitas yang terjadi dalam diri maupun luar dirinya. Adanya perubahan ataupun perkembangan yang ada disekitar terjadi dengan sebab-akibat. Hal ini berkaitan dengan Filosofi Pendidikan Agama Islam Multikultural yakni *amanah*, *husnudzon* dan *al-afw*. Hal ini memiliki makna dapat dipercaya, berprasangka baik, dan pemaaf adalah modal penting yang harus dimiliki dalam proses penyadaran. Dapat dipercaya akan timbul sisi positif dari apa yang dilakukan, berfikir positif akan menghasilkan pemikiran-pemikiran baik dan membangun, serta memaafkan dapat menyadari kekurangan yang ada dari sesuatu yang menjadi permasalahan. Sehingga dapat dikatakan konsep pendidikan Paulo ini memberikan sumbangsih terhadap Pendidikan Agama Islam Multikultural.

C. Relevansi Konsep Pendidikan Hadap-Masalah Paulo Freire Bagi Filosofi Pendidikan Agama Islam Multikultural

Ketiga, konsep pendidikan Paulo Freire yang menganut keyakinan hadap-masalah. Konsep Pendidikan ini Relevan dengan Filosofi Pendidikan Agama Islam Multikultural yaitu *takaful* dengan *ta'awun*. Kedua konsep ini memiliki hubungan yang saling berkaitan antara satu dan yang lainnya. Hal ini, dalam konteks filosofi pendidikan agama Islam

multikultural harus mampu mendorong peserta didik agar berfikir kritis dengan menelaah permasalahan yang dihadapi. Mendorong peserta didik untuk mampu bersuara atau dengan kata lain menjadikan manusia yang aktif bukannya pasif terhadap apa yang diketahui. Kegiatan pembelajaran hadap-masalah yaitu proses dari aksi-refleksi atau proses dialektika. Adanya aksi atau perbuatan akan menghasilkan suatu respon atau timbal balik yang positif dengan harapan memberikan sumbangsih untuk membantu menyelesaikan persoalan-persoalan dari akarnya.

Suatu masyarakat dapat mengubah keadaan jika memiliki usaha untuk mau mengubahnya, dengan tenaga, waktu dan pikiran yang dimiliki. Seperti halnya Allah akan mengubah nasib suatu kaum apabila kaum tersebut ada ikhtiar untuk mengubahnya. Contoh sederhana yakni terdapat suatu desa dimana masyarakatnya mengalami kekurangan dalam segi materi. Masyarakat tersebut harus memiliki tekad untuk mencari tau apa penyebab dari kekurangan yang terjadi, dan mencari penyelesaian dari permasalahannya. Dengan menganalisis sebab akibat yang ada timbul suatu solusi sehingga keadaan dari masyarakat tersebut dapat berubah menjadi lebih baik dan mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Hal tersebut tentu tak lepas dari *takaful* dengan *ta'awun* yaitu rasa solidaritas dan rela berkorban. Dengan solidaritas masyarakat satu dengan yang lain akan terwujudnya tujuan yang hendak dicapai. Disisi lain, rela berkorban dalam segi waktu, tenaga, dan pikiran untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan yang nantinya menjadikan kehidupan lebih tentram,

damai, sejahtera kerana telah tercukupinya kebutuhan hidup. Realita yang terjadi mampu menjadi pembelajaran dan pengalaman akan pentingnya pendidikan hadap masalah. Tidak hanya tahu soal diberi dan menerima, akan tetapi juga mampu mengetahui bagaimana cara mendapatkannya.

Kemudian poin penting dari konsep pendidikan Paulo Freire adalah dialog. Menurut Paulo jika seseorang ingin memahami realitas yang terjadi dalam kehidupan ini dan menyadari adanya kebisuan maka bahasa harus dikuasai. Artinya setiap individu harus memiliki kesadaran kritis untuk mampu memahami kenyataan hidup juga berani untuk menuangkannya ke dalam bentuk kata-kata. Maksudnya, peserta didik juga mampu untuk mendengar suaranya sendiri, bukan hanya suara pendidiknya. Hal ini merupakan upaya untuk membangkitkan kesadaran masyarakat bisu dari ketertindasan yang membelenggu. Dalam konsep pendidikannya, dapat dituangkan kedalam sikap solidaritas dan jiwa berkorban saat melakukan suatu kegiatan yang sifatnya kelompok atau bersama. Katakanlah *takaful* dengan *ta'awun*.

Dalam pendidikan dibutuhkan yang namanya solidaritas dalam suatu kegiatan seperti kegiatan kelompok atau biasanya dengan diskusi. Hal tersebut, tentu solidaritas tidak cukup, perlu juga adanya jiwa berkorban nantinya dalam berproses. Seperti yang diketahui bahwa manusia merupakan makhluk sosial dimana setiap individu saling membutuhkan makhluk lainnya. Hal ini menunjukkan adanya sikap “saling” dalam bermasyarakat begitupun di ranah pendidikan. Pendidikan

perlu adanya saling membantu sehingga dalam menyelesaikan suatu persoalan-persoalan dapat dengan mudah ditemukan penyelesaiannya. Adanya rasa solidaritas yang tinggi akan memudahkan juga harus adanya jiwa berkorban baik dalam waktu, tenaga dan fikiran sebagai modal yang diberikan.

Jadi dalam penjabaran diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa konsep pendidikan Paulo Freire dalam hadap-masalah menjadikan peserta didik yang mampu memahami realitas yang ada disekitarnya. Seorang Guru mendorong peserta didik untuk mampu bersuara atau menyampaikan pendapatnya. Karena memahami realits penting adanya untuk menyadari adanya kebisuan sehingga memiliki tekad untuk menguasai bahasa. *Takaful* dengan ta'wun adalah hal yang menjadi dasar dari pendidikan agama Islam multikultural. Kesadaran akan pentingnya sikap akan membantu peserta didik dalam menyelami kehidupan sehingga mendapatkan pengalaman yang bermanfaat juga membebaskan individu dari ketertindasannya selama ini dari kenyataan yang sebenarnya.

Takaful dengan ta'awunatau solidaritas dengan jiwa berkorban merupakan hal yang harus dimiliki dalam proses pembelajaran, baik belajar dalam pengetahuan maupun dalam pengalaman hidup bermasyarakat. Dalam bermasyarakat tentu lebih banyak masalah silih berganti yang dihadapi. Siap tidak siap masalah tersebut harus dihadapi. Adanya masalah juga sebagai proses pendewasaan diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan masalah seseorang tahu apa yang harus

dilakukan dan bagaimana baiknya, maka dari itu hadap-masalah adalah hal yang baik dalam kehidupan sebagai makhluk sosial.

Kehidupan manusia tidak lepas sebagai makhluk sosial, yakni makhluk yang membutuhkan makhluk lainnya. Meskipun seseorang itu mandiri, mereka juga membutuhkan orang lain dalam menyelesaikan suatu masalah. Segala hal yang membuatnya risau, resah, gundah dan sebagainya yang mengganggu pikiran. Penting yang nananya “saling” dalam banyak hal, seperti saling mengasihi dan saling menolong. Solidaritas dan jiwa berkorban tidak jauh dari hal tersebut, karena semuanya memiliki keterkaitan yang erat.

Konsep pendidikan hadap-masalah Paulo Freire merupakan langkah baik untuk mengetahui akar permasalahan dan menemukan pemecah permasalahan itu sendiri. Tentu ada hal yang dapat membantu konsep pendidikan hadap-masalah agar lebih efektif. Hal ini berkaitan dengan filosofi Pendidikan Agama Islam Multikultural yakni *takaful* dengan *ta'awun* yang berarti jiwa solidaritas dan jiwa rela berkorban. Dengan solidaritas yang baik saat menghadapi persoalan yang terjadi dimasyarakat, akan menemukan hal-hal yang hendak diketahui lebih mudah. Selain itu, rasa jiwa berkorban yang ada dalam diri menghasilkan pengaruh positif untuk memaksimalkan usaha yang dilakukan pada proses pendidikan hadap-masalah.

Dari ketiga konsep pendidikan Paulo Freire, semua itu bertumpu pada hal-hal yang dirasa dapat menghasilkan profit untuk kepentingan

pribadi, misalnya dari kalangan-kalangan petinggi sampai tenaga pendidik itu sendiri. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara peserta didik maupun wali murid, antara warga maupun pengurus desa dalam memaksimalkan usahanya dalam mewujudkan cita-cita khususnya dalam pendidikan. Akibatnya, motivasi ataupun dorongan untuk tujuan pendidikan kurang berjalan dengan semestinya dan tidak sesuai dengan harapan. Maka dari itu, perlu adanya inovasi ataupun kolaborasi dalam sistem pendidikan saat ini, seperti halnya menerapkan konsep pendidikan Paulo Freire. Sehingga dapat dikatakan konsep pendidikan Paulo ini memberikan sumbangsih terhadap Pendidikan Agama Islam Multikultural.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini penulis menyimpulkan Pertamarelevansi konsep pendidikan Humanisasi Paulo Freire bagi filosofi pendidikan agama Islam multikultural yang berarti memanusiakan manusia relevan dengan filosofi pendidikan agama Islam multikultural yaitu sikap *tasamuh* dan *wasathiyah* dalam filosofi pendidikan agama Islam multikultural. Dimana keberadaan konsep pendidikan Paulo Freire itu mewujudkan kebebasan akan ketertindasan yang telah menjadi-jadi. Memberi hak peserta didik untuk dapat menyampaikan pendapatnya juga memberikan hak yang sama antara satu dengan yang lain tanpa adanya suatu hal yang membeda-bedakan, justru menjadikan perbedaan tersebut menjadi satu kesatuan. Selain itu mampu berfikir kritis secara moderat dalam menyelesaikan suatu permasalahan dilihat dari akar permasalahan sehingga solusi yang digunakan tepat dan efektif.

Kedua, relevansi konsep pendidikan konsientisasi Paulo Freire bagi filosofi Pendidikan Agama Islam Multikultural sangat relevan dengan *amanah* dan *husnudzon* serta *al-afw*. Dimana keberadaan konsep pendidikan Paulo Freire itu menyadarkan setiap individu terhadap realitas dunia. Dalam pembelajaran, peserta didik harus mampu mengetahui apa yang

hendak dilakukan, baik dan perbaikan maupun perubahan terhadap kenyataan hidupnya agar menjadi lebih baik. Sehingga dapat dipercaya juga mengambil sisi positif dari pengalaman hidup. Sadar akan ketertindasan begitu juga sadar untuk bebas dari hal yang menindasnya. Bukan untuk membalas dendam kepada orang yang membalasnya, akan tetapi mampu menjadi pemaaf dengan tidak menjadi penindas yang baru.

Ketiga, relevansi konsep pendidikan hadap-masalah Paulo Freire bagi filosofi Pendidikan Agama Islam Multikultural. Hal ini berfokus dari pengalaman. Konsep pendidikan hadap-masalah relevan dengan filosofi pendidikan agama Islam multikultural yaitu *takaful* dengan *ta'awun*. Mendorong seseorang untuk berfikir kritis dengan menganalisis permasalahan yang dihadapi dari akar-akarnya serta menemukan jawaban dari persolan yang dihadapi. Dimana keberadaan konsep pendidikan Paulo Freire tersebut menjadikan manusia yang aktif, baik dalam bersuara maupun bertindak. Dengan membangkitkan jiwa solidaritas dengan jiwa rela berkorban akan menghasilkan suatu hal yang baik demi kepentingan bersama. Hasil dari kepentingan akan kebutuhan yang dipikul dengan baik tidak akan menghinati prosesnya.

B. Saran

Dari hasil pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat memberikan saran bagi diri sendiri dan pembaca. Dapat dikatakan

bahwa dalam suatu pendidikan awal dari sebuah proses pendidikan merupakan hal yang penting, maka dari itu penting ditanamkan kesadaran sikap kritis dari apa yang hendak diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa suatu proses akan membuahkan hasil baik apabila diiringi dengan bekal yang baik juga. Tentunya, apa yang dicita-citakan dapat tercapai dengan maksimal meskipun harus melalui tantangan dan rintangan didalamnya. Disisi lain, dapat membantu kualitas pendidikan menjadi lebih baik, baik bagi diri sendiri maupun orang lain kedepannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Syaik. *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media.
- Abdullah & Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan*. Depok: RAJAGRAFINDO PERSADA, 2013.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Bahri, Samsul. *Pendidikan Yang Membelajarkan, Gaya Baru vs Hadap Masalah*. *Islamic Education*, 1. Juli, 2019.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Datunsolang, Rinaldi. *Konsep Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Islam*. *Manajemen Pendidikan Islam*, 1. Februari 2017.
- Dhakiri, Muh. Hanif. *Paulo Freire, Islam & Pembebasan*. Jakarta: Djambatan, 2000.
- Djumransyah, H.M. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia, 2006.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta Utara: PT. Rajagrafindo Persada, 2010.
- Faisal, Sanapiah. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Firdaus, Fauzan Akmal. *Humanistic Approach In Education According to Paulo Freire*. *At-Ta'dib*, 2. Desember 2017.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: ALFABETA, 2013.
- Hatimah, Ihat et.al. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: UPI Pres, 2007.

- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Hidayat, Nur. *Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global*. Pendidikan Agama Islam, 1. Juni 2015.
- Indrianto, Nino. *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner*. Yogyakarta: CV Budi Utomo, 2012.
- Kadir, Abdul et.al. *Dasar-dasar Pendidikan*. Surabaya: Amanah Pustaka, 2009.
- Khadir, Abdul. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2012.
- Mahmud. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Manggeng, Marthen. *Pendidikan Yang Membebaskan Menurut Paulo Freire dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia*. Teologi Kontekstual, 8. Semester Genap 2005.
- Mansyur, Masykur H. *Pendidikan Ala "Paulo Freire" Sebuah Renungan*. Ilmiah Solusi, 1. Januari-Maret, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya, 2014.
- Mudyahardjo, Redja. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Naim, Ngainun & Saicu, Achmad. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Penyusun, Tim. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Jurusan PAI IAIN Ponorogo, 2017.
- Prasetya, Tri. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- Roswantika Mia & Syahid Ahmad. *Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Qur'an dan Pendidikan Barat*. *Innovative Education Journal*. 2. July 2020.
- Saehudin, & Izzan, Ahmad. *Hadis Pendidikan*. Bandung: Humaniora.
- Sujana, I Wayan Cong. *Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesi*. Pendidikan Dasar, 1. April 2019.

Supriyanto. *Paulo Freire: Biografi Sosial Intelektual Modernisme Pendidikan*. Al-Ta'dib, 2.

Juli-Desember, 2013.

Syaikhudin, Ahmad. *Konsep Pemikiran Pendidikan Menurut Paulo Freire Dan Ki Hajar*

Dewantoro. Cendekia, 1. Juni 2012.

Usman. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2010.

Yaqin, Ainul. *Relevansi Pendidikan Kritis Paulo Freire Dengan Pendidikan Islam*,

Pendidikan Islam, 1. Februari, 2015.

Yaqin, Ainul. *Relevansi Pendidikan Kritis Paulo Freire Dengan Pendidikan Islam*, 15.

Zamroni. *Pendidikan Untuk Demokratisasi*. Bigraf : Yogyakarta, 2001.

